View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Sebelas Maret Institutional Repository

SKRIPSI

NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN FEMINISME

DISUSUN OLEH :

RANY MANDRASTUTY

K.1205033

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Sebuah karya sastra tercipta karena peristiwa atau persoalan dunia yang terekam oleh jiwa pengarang. Peristiwa atau persoalan itu sangat mempengaruhi kejiwaan. Adanya hal demikian, seorang pengarang dalam karyanya menggambarkan fenomena kehidupan yang ada sehingga muncul konflik atau ketegangan batin. Sastrawan, sastra, dan kehidupan sosial merupakan fenomena yang saling melengkapi dalam kedirian masing- masing sebagai sesuatu yang ektensial. Sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan kehidupan manusia sebagai produk kelahiran karya sastra, sastra bukan sekedar dari kekosongan sosial melainkan hasil racikan perenungan dan pengalaman sastrawan dalam menghadapi problema dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan (manusia dan kehidupan) pengalaman ini merupakan jawaban yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan.

.Novel adalah salah satu bentuk karya fiksi yang menyampaikan permasalahan kehidupan yang kompleks. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang di angkat diambil dari kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, pengalaman orang lain yang pengarang lihat dan dengar, ataupun hasil imajinasi pengarang.

Oka Rusmini adalah salah seorang perempuan yang ikut meramaikan dunia kesusastraan Indonesia. Tema-tema yang ia angkat diantaranya adalah tentang feminisme. Salah satu tujuan dari pengangkatan tema feminisme adalah ingin menyamakan kedudukan perempuan dengan laki–laki. Selama ini budaya patriarkat masih berlaku, sehingga kedudukan laki-laki dipandang selalu lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di dalam budaya patriarkat nilai-nilai perempuan sebagai sosok lemah dan memerlukan perlindungan laki-laki bukan untuk membuatnya kuat seraya menghadapi ketidakpastian hidup Pengarang-pengarang perempuan bahkan para feminis tidak ingin hal itu terjadi terus menerus, karena hal itu sama halnya pengekangan terhadap perempuan. Tema feminisme memang sepantasnya diangkat karena para perempuan memiliki kebebasan *personal is political* dan tidak ingin di pandang dari segi seksisme saja.

Lewat novel pilihan yang berjudul *Tarian Bumi* Oka Rusmini menyuguhkan sebuah realita Bali yang dari jauh terkasan eksotik, namun sebenarnya memendam luka yang teramat dalam bagi para penghuninya (*Tarian Bumi*, 2007:170). Novel ini memikat bukan hanya dari segi gaya bahasa yang mengalir, padat, dan indah. Tetapi juga dari kisah yang diceritakan dalam novel ini, yaitu menceritakan tentang perjuangan wanita Bali mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya (*Tarian Bumi*, 2007:171).

Novel *Tarian Bumi* mencoba untuk menggambarkan keadaan masyarakat Bali dengan berbagai problem sosial dan aturan adat yang harus dipatuhi. Novel ini mengupas kehidupan perempuan Bali yang notabene jarang dijumpai dalam karya sastra yang telah ada. Novel ini juga menceritakan tentang pemberontakan terhadap adat yang dipandang sebagai ketidakadilan sistem oleh para tokoh wanita di dalamnya. Para tokoh wanita itu mencoba memperjuangkan nasib mereka dengan menentang adat. Penentangan itu muncul dari berbagai bentuk, salah

satunya adalah pernikahan yang berbeda kasta yang dilakukan oleh Ida Ayu Telaga Pidada yang berasal dari kasta *brahmana* dengan Wayan Sasmitha yang berasal dari kasta *sudra.*

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya, khususnya untuk mengetahui kehidupan perempuan yang tidak harus mengikuti budaya patriarkat. Pertimbangan lain yang peneliti gunakan adalah proses kreatif Oka Rusmini. Karya-karyanya banyak memperoleh penghargaan, salah satunya Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia sebagai Penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003 atas novelnya *Tarian Bumi*

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat menarik beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah unsur struktural novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini?
2. Bagaimanakah figur tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini?
3. Bagaimanakah perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?.

C.Tujuan Penelitian

1. Untuk medeskripsikan unsur struktural dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini.
2. Untuk mendeskripsikan figur tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* kary Oka Rusmini.
3. Untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

D.Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**
   a. Menambah pengetahuan tentang pemakaian teori-teori feminisme dan teori sastra
   b. Menjadi titik tolak dalam memahami karya sastra pada umumnya dan novel *Tarian Bumi* pada khususnya

2. **Manfaat Praktis**
   a. Bagi Penulis

   Menambah wawasan tentang cara menulis novel dan mengetahui tentang feminisme dalam novel khususnya novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

   b. Bagi Pembaca

   Menambah wawasan tentang feminisme dalam novel khususnya novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

   c. Bagi Penulis Lain

   Menambah pengetahuan bagaimana cara menganalisis novel yang menggunakan pendekatan feminisme dan menambah pengetahuan tentang novel.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Herman J. Waluyo, 2002: 36).

Pengertian Novel dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan (2003:164) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Di dalam novel memang mempunyai panjang yang tertentu dan merupakan suatu cerita prosa yang fiktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Burhan (2005:9) yang memberikan pengertian bahwa "novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek".

Secara etimologis , kata "novel" berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Menurut Robert Lindell (dalam Herman J. Waluyo: 2006: 6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini.

Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Hal ini telah diungkapkan oleh Goldmann (dalam Ekarini Saraswati, 2003: 87) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga

terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasika sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusasaan), dan novel pendidikan (paedagogis).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain itu tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

Herman J. Waluyo (2002: 37) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, bahwa dalam novel terdapat : a) Perubahan nasib dari tokoh cerita; b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; c) Biasanya tokoh utama

tidak sampai mati. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih komplek. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Henry Guntur Tarigan (2003: 165) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah, kalau kita pukul-ratakan sehalaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah 35 x 10 =350 buah. Selanjutnya dapat kita maklumi bahwa novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal lebih dari 100 halaman. Lebih lanjut Brooks dalam *"An Approach to Literature"* (Tarigan, 2003: 165) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah (1) novel bergantung pada tokoh; (2) novel menyajikan lebih dari satu impresi; (3) novel menyajikan lebih dari satu efek; (4) novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Wellek Rene dan Austin Warren (1990: 280) berpendapat bahwa kritikus yang menganalisis novel pada umumnya membedakan tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan dan latar, sedangkan yang terakhir ini bersifat simbolis dan dalam teori modern disebut *atmosphere* (suasana) dan *tone* (nada). Dalam hal ini penulis hanya akan menerangkan sedikit mengenai unsur-unsur struktural dalam novel seperti penokohan/ perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat.

Herman J. Waluyo (2002: 141) menyatakan bahwa ada lima unsur fundamental dalam cerita rekaan yaitu tema, alur, penokohan dan perwatakan, sudut pandang, setting, adegan dan latar belakang, sedangkan unsur-unsur yang lain adalah unsur sampingan (tidak fundamental) dalam cerita rekaan.

Lima unsur fundamental dalam cerita rekaan tersebut adalah tema, penokohan dan perwatakan, latar (*setting*), alur cerita (*plot*), dan amanat yang akan dijelaskan dalam uraian berikut :

a. Tema.

Tema adalah hasil pemikiran pengarang berdasarkan hati, perasaan, dan jiwa. Tema yang baik akan menghasilkan cerita baik pula. Tema suatu cerita dapat dinyatakan secara implisit maupun eksplisit. Tema sering disebut sebagai dasar cerita, karena pengembangan cerita harus sesuai dengan dasar cerita, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Meskipun tema hanya salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita lain, tetapi tetap menjadi unsur terpenting dalam membentuk suatu karya fiksi.

Zulfahnur,dkk (1996: 25) mengemukakan bahwa istilah tema berasal dari bahasa inggris *thema* yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita. Tema mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai pedoman pengarang dalam membuat cerita, sasaran tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur.

Menurut Atar Semi (1993: 42), tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 68) tema adalah ide pokok atau gagasan yang mendasari karya sastra. Tema sebagai makna pokok karya fiksi tidak sengaja. Namun tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

b. Penokohan dan Perwatakan

Ada hubungan erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Istilah penokohan disini berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan cerita yang lain, watak tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2005: 176-194) membedakan tokoh dalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut mana penamaan itu

dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dalam cerita, dalam keseluruhan cerita pemunculan lebih sedikit. Pembedaan tersebut berdasarkan segi peranan.

b) Tokoh protagonist dan tokoh antagonis.

Tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi yang disebut hero. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis. Pembedaan ini berdasarkan fungsi penampilan tokoh.

c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas sisi kepribadian yang diungkapkan pengarang. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupan dan jati dirinya.

d) Tokoh statis dan tokoh dinamis.

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami pengembangan perwatakan sebagai akibat terjadinya konflik. Sedangkan tokoh dinamis mengalami pengembangan perwatakan.

c. Latar *(setting*)

Kehadiran latar dalam sebuah karya fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Kehadiran tokoh ini mutlak memerlukan ruang, tempat, dan waktu. Suroto (1989: 94) mengatakan latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Lebih lanjut Jakob Soemardjo dan Saini K.M. (1986: 76) mendefinisikan latar bukan hanya menunjuk tempat, atau waktu tertentu, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari satu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegiatan mereka dan lain sebagainya.

Unsur latar dalam karya fiksi dibedakan atas tiga unsur pokok, yaitu

tempat, waktu, dan sosial/ suasana. Ketiga unsur ini pada kenyataannya saling berkaitan dan mempengaruhi. Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, sedangkan latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, dan latar sosial/ suasana berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Sebuah karya fiksi biasanya menceritakan tentang permasalahan yang terjadi di dalam hidup. Menurut Wellek dan Warren (1990:3) menyebutkan bahwa fiksi merupakan sebuah cerita dan karenanya terkandung juga sebuah tujuan memberikan hiburan kepada pembaca disamping tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Begitu juga dengan novel.

d. Alur Cerita (Plot)

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linier akan mempermudah pemahaman pembaca tentang cerita yang ditampilkan. Atar Semi (1993:43) mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

Alur mengatur jalinan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam hubungan kausalitas, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Atar Semi (1993:4) menyebutkan bahwa alur cerita rekaan berdasarkan urutan kelompok kejadian terdiri dari:

a. Alur buka yaitu situasi awal akan dimulainya cerita yang kemudian dilanjutkan dengan cerita berikutnya.
b. Alur tengah yaitu cerita mulai bergerak dengan adanya permasalahan antar tokoh dan kondisi mulai memuncak.
c. Alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.
d. Alur tutup yaitu permasalahan yang terjadi sudah bisa diselesaikan.

Secara garis besar tahapan plot ada tiga yaitu tahap awal, tahap tengah, tahap akhir (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 42). Tahap awal disebut juga tahap perkenalan. Tahap tengah, dimulai dengan pertikaian yang dialami tokoh, dalam tahap ini ada dua unsur penting yaitu konflik dan klimaks. Tahap akhir, dapat disebut juga sebagai tahap penyelesaian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah suatu bagian dari karya sastra yang sangat penting karena berisi tentang kronologis peristiwa, usaha-usaha pemecahan konflik yang terjadi antar unsur karya sastra yang dihadirkan oleh pelaku, dalam suatu cerita sehingga menjadi bermakna. Jadi alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa, yang terikat dalam kesatuan waktu.

e. Amanat

Amanat suatu cerita berhubungan erat dengan tema yang diangkat oleh penulis. Amanat atau pesan yang dalam bahasa inggris *message* adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karyanya(cerpen atau novel) kepada pembaca atau pendengar. Pada sastra lama kebanyakan amanat yang disampaikan tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam suatu cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Amanat dalam suatu karya fiksi bersifat kias, subjektif dan umum. Penafsiran setiap pembaca berbeda-beda tentang apa amanat dari sebuah karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca dan biasanya bersifat tersirat, sehingga penafsiran

pembaca berbeda-beda mengenai amanat.

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Amanat biasanya bersifat tersirat. Sehingga penafsiran setiap pembaca berbeda-beda.

2. Pendekatan Struktural

Pendekatan dalam karya sastra selalu didahului dengan analisis struktur karya sastra itu sendiri. Struktur adalah keseluruhan relasi antar berbagai unsur pada sebuh teks. Teks yang dimaksud adalah karya sastra bersifat kompleks. Sehingga keterjalinan antar unsur dalam karya sastra tersebut harus kita pahami. Dengan demikian pembaca akan menemukan makna totalitas dari sebuah karya sastra jika ia dapat mengetahui keterjalinan unsur-unsur intrinsik yang membentuknya. Metode atau pendekatan khusus yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan atau relasi antar pembentuk karya sastra, yaitu dengan menggunakan pendekatan struktural. (Dick Hartoko dan B. Rahmanto,1986; 135-136)

Analisis struktur bertujuan untuk manjelaskan secara teliti, detail, cermat, dan sedalam mungkin mengenai unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, sehingga pembaca dapat memahami cerita yang disuguhkan dengan lebih mudah setelah dianalisis strukturnya. Menurut A Teeuw(1984;135) “Pendekatan struktural adalah pendekatan yang mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan stuktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”.

3. Hakikat Feminisme dalam Sastra

a. Pengertian Feminisme

Dewasa ini banyak bermunculan sastrawan dan sastrawati muda. Fenomena inilah yang menghidupkan kembali dunia sastra di Indonesia. Lahirnya karya sastra dari buah pemikiran mereka membawa atmosfer baru dan semangat dalam berkarya tanpa batas. Bahkan jumlah sastrawati yang ada saat ini, lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah sastrawan. Karya mereka mampu

mendobrak berbagai tabu dalam budaya patriarki, yang membelenggu kaum perempuan.

Pola pikir patriarki adalah pola pikir yang menganggap perempuan dan pria sebagai manusia yang memiliki perbedaan. Perbedaan menimbulkan *stereotype* tentang pria dan perempuan. Seorang pria diharuskan mempunyai sifat pemberani, mempunyai tubuh kuat, tidak mudah menangis sedangkan perempuan pastilah seorang keibuan, lembut, sensitif. Namun hal itu sebenarnya tidak mutlak melekat pada perempuan dan pria, seiring berkembangnya zaman tentunya pola pemikiran pun berkembang, begitupula dengan perempuan Indonesia mulai berani mendobrak belenggu yang selama ini menjeratnya.

Feminisme menurut Bhasin dan Khan (1995: 5) adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Feminisme mengandung 3 konsep penting, yaitu:

a. Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbadaan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin
b. Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan
c. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan *gender* sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya *(women demanding theirfull rights as human beings)*. Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H. dan R. Valentina, 2004: 7)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme merupakan paham yang memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya. Sehingga menyadarkan para perempuan tentang eksistensi pribadinya. Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan dalam dunia filsafat. Politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

b. Prinsip, Nilai dan Perspektif Feminisme

Prinsip feminisme itu ideologi bukan wacana. Sering digambarkan dengan mata, hati dan tindakan yaitu melihat, menyadari, mengalami adanya penindasan, diskriminasi yang terjadi pada perempuan, mempertanyakan, menggugat, dan mengambil aksi untuk mengubah kondisi tersebut. Feminisme dengan demikian berpihak pada perempuan, pada mereka yang ditindas, didiskriminasi, dieksploitasi, dan diabaikan.

Berangkat dari prinsip feminisme, dapat digali nilai- nilai dalam feminisme. Beberapa nilai-nilai dalam feminisme, yaitu pengetahuan dan pengalaman personal, artinya seorang feminis menghargai pengetahuan dan pengalaman personal, misalnya antara perempuan berkulit putih dan hitam tentu saja akan berbeda. Kemudian rumusan tentang diri sendiri, yaitu perempuan berhak merumuskan tentang dirinya. Tidak seperti kapitalisme bahwa perempuan harus sempurna dan masyarakat patriarki merumuskan perempuan dari segi seks saja. Selanjutnya adalah kekuasaan personal, bahwa perempuan memiliki kekuasaan atas dirinya dan segala yang ia punya baik baik pikiran, perasaan dan tubuhnya. Berikutnya adalah otentitas, bahwa feminisme menghormati keaslian. Segala hal yang perempuan lakukan setiap hari dihormati keasliannya oleh feminisme. Sedangkan Kreativitas berarti bahwa feminisme adalah proses *mengusung* nilai-nilai perjuangan baru yang luas dan terbuka. Kemudian sintetis, feminisme melihat, menggabungkan pengertian, pengalaman, perasaan, pikiran, pengalaman ketubuhan perempuan sehingga menjadi kesatuan yang selaras. Selanjutnya adalah *Personal is political*, apabila kita memahami antara sosialitas dan subyektifitas politik situasi perempuan maka kita akan juga memahami

kehidupan pribadi perempuan. Kemudian kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan substansi kemanusiaan yang setara. Kesetaraan juga akan menjadi bagian dari rasionalisasi kemajuan masyarakat manusia laki-laki dan perempuan. Selanjutnya hubungan sosial timbal balik antara laki-laki dan perempuan apakah telah setara. Kemandirian ekonomi sebagai penyusunan konsep baru yang mengedepankan pembagian kerja secara adil dan setara antar pelaku ekonomi. Selanjutnya adalah kebebasan seksual, bahwa perempuan merupakan subyek sosial dan bukan obyek seksual. Selain itu ada pula kebebasan reproduksi, pandangan feminisme mengenai hal tersebut adalah gagasan penentuan atas tubuh sendiri dan gagasan bahwa kesadaran reproduksi merupakan hal tang terus berlangsung dan *integratife.* Kemudian Identifikasi diri pada perempuan, artinya perempuan mempunyai keyakinan individualitas, potensi dan persepsi mengenai dirinya sebagai anggota komunitas perempuan. Disusul perubahan sosial, upaya transformatif. Feminisme memperjuangkan perubahan sosial kearah keadilan dan kesetaraan agar tercipta masyarakat yang adil dan setara. Dan yang terakhir adalah berkekuatan politik dalam masyarakat, artinya politik feminisme sebagai politik yang didasarkan pada etika kepedulian yang menyadari pentingnya nilai-nilai dalam masyarakat.

c. Aliran-aliran dalam Feminisme

Gender merupakan fenomena sosial yang memiliki kategori analisis yang berbeda-beda. Pada dasarnya komitmen dasar kaum feminis adalah terwujudnya kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga muncul perbedaan pandangan antarfeminis terhadap persoalan *gender* yang akan dibangun. Dari perbedaan pandangan tersebut melahirkan aliran-aliran feminisme. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Berikut ini sketsa tentang ide dasar aliran feminisme yang telah mempengaruhi perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial menurut Kadarusman (2005: 27), yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis.

Feminisme Liberal berarti, bahwa akar penindasan perempuan terletak

pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang pembudayaan yang sama. Perempuan mendapat diskriminasi hak, kesempatan, kebebasannya karena ia perempuan. Untuk melawannya ia mengajukan kesetaraan antara pria dan perempuan. Para feminis liberal menolak otoritas patriarkal yang dijustifikasi dogma agama, menolak perlakuan khusus yang diberikan pada perempuan. Tetapi masih mengakui perbedaan fungsi reproduksi, bagaimanapun fungsi reproduksi bagi perempuan akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Feminisme Radikal perintisnya adalah Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margarret Sanger. Mereka mengatakan bahwa perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka. Feminisme radikal kontemporer berkembang pesat pada tahun 1960-1970 an di New York AS. Aliran ini melihat penindasan perempuan bukan sebagai produk kapitalisme melainkan bersumber dari semua sistem penindasan. Aliran ini radikal karena memfokuskan pada akar dominasi pria dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi pria.

Feminisme Marxis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme liberal. Karya Frederick Engels, *The Origins of The Family, Private Property and The State,* yang ditulis pada tahun 1884 merupakan awal mula pemikiran Marxis tentang penyebab penindasan perempuan. Penindasan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang disengaja melainkan hasil dari struktur poltik, sosial, dan ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalisme. Argumentasi kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.

Feminisme Sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistimologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu. Komitmen dasar feminisme sosialis adalah mengatasi penindasan kelas. Menurut aliran sosialis, konsep ”*the personal is political*” dalam aliran feminisme radikal dapat memperluas konsep Marxis tentang dasar-dasar material suatu masyarakat, untuk memasukkan reproduksi sama dengan produksi.

Pendapat Kadarusman sejalan dengan pendapat Arimbi H. dan R. Valentina (2004: 30-50), juga menyatakan terdapat 4 aliran dalam feminisme, dan menegaskan bahwa prinsip, nilai dan prespektif feminisme adalah pijakan bagi semuanya. Perbedaannya terdapat pada sumber masalah, penekanan, dan alternatif solusi perlawanan. Asmaeny Azis (2007: 93) menambahkan satu lagi macam aliran feminisme, yaitu aliran feminisme postmodernis. Feminis postmodernis adalah mereka yang kecewa atas bangunan modernisme, karena perempuan tidak mendapat kedudukan yang sama dalam rangka publik dan konstruksi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aliran feminisme ada lima. Aliran tersebut adalah aliran feminisme Radikal, feminisme Liberal, feminisme Marxis, Sosialis, dan feminisme Postmodernis. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme.

d. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa silam untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan.

Sugihastuti dan Suharto (2002: 7) mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang.

Ada beberapa kritik sastra, yaitu Kritik Ideologis, Kritik Ginokritik, Kritik Sastra Feminis Sosial, Kritik Sastra Psikoanalitik, Kritik Feminis Lesbian, dan Kritik feminis ras atau Etnik. Kritik ideologis melibatkan wanita sebagai pembaca. Kritik ini juga meneliti kesalah pahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering diabaikan. Cara ini memperkaya wawasan pembaca wanita dan membebaskan cara berpikir mereka. Sedangkan Kritik Ginokritik Dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya

penulisan, tema, genre dan struktur penulis wanita. Kemudian Kritik Sastra Feminis Sosial meneliti tokoh wanita yaitu kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Selain itu ada pula Kritik sastra Feminis Psikoanalitik yang biasanya ditempatkan pada tulisan wanita, karena tokoh wanita biasanya merupakan cerminan penciptanya. Pada Kritik feminis lesbian tujuannya adalah mengembangkan suatu degfinisi yang tepat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya. Kemudian yang terakhir adalah Kritik Feminis Ras atau Etnik yang berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam sastra tradisionoal dan sastra feminis.

4. Kebudayaan Bali

Budaya / kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi/ akal) ini diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan akal budi manusia. Kebudayaan ialah semua warisan yang bersumber dari masyarakat, baik yang berupa materiil maupun spiritual yang menentukan hari kini dan hari depan mereka melalui pendukungnya sejak dulu (Pande Nyoman Djero Pramana, 2004: 23).

Seperti yang telah dikatakan bahwa kebudayaan merupakan peninggalan para leluhur yang perlu dilestarikan, begitu pula masyarakat Bali yang tetap menjunjung tinggi budaya leluhurnya. Dalam laporan ini peneliti akan menguraikan beberapa budaya masyarakat Bali antara lain mengenai kebudayaan Bali itu sendiri secara umum, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan.

Bali terkenal dengan sistem kasta yang sangat berperan di dalam memilih pasangan hidup. Perkawinan dapat terjadi apabila mereka berasal dari kasta yang sama. Perkawinan adat di Bali bersifat endogami klen, yaitu orang yang setingkat kedudukannya dalm adat, agama dan kasta. Masyarakat Bali yang berkasta tinggi akan menjaga anak wanitanya agar jangan sampai menikah dengan pria yang lebih rendah derajatnya. Bila ini sampai terjadi maka wanitanya akan dinyatakan keluar dari *dadian*, secara fisik suami istri akan dibuang *(maselong)* untuk

beberapa lama, ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Akan tetapi, sejak tahun 1951 hukuman tersebut sudah tidak pernah dijalankan lagi. Bentuk perkawinan lain yang dilarang di Bali adalah perkawinian bertukar antara saudara perempuan dan saudara laki-laki istri (*makedengangad)*, karena perkawinan yang demikian itu dianggap dapat mendatangkan bencana *(panes*).

Masyarakat Bali juga menjalankan sistem kemasyarakatan yaitu *banjar, subak, sekaha* dan gotong royong. *Banjar* merupakan bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah. *Banjar* dikepalai oleh seorang kepala yang disebut *kelian banjar*, ia dipilih dengan masa jabatan tertentu oleh warga *banjar.* Tugasnya pun tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dari *banjar* sebagai suatu komuniti, juga lapangan kehidupan keagamaan. Selain itu juga harus memecahkan masalah yang berkaitan dengan adat, ia juga mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan.

Selain warga *banjar* terdapat juga warga *subak* yang merupakan pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari bendungan-bendungan yang diurus oleh suatu *subak*, sehingga tidak semua warga *subak* hidup dalam banjar. Orang yang menjadi warga *subak* tidak semuanya sama dengan orang yang menjadi anggota *banjar*. Sebaliknya ada warga *banjar* yang mempunyai banyak sawah yang terpencar dan mendapat air irigasi dari bendungan yang diurus oleh beberapa *subak.* Dengan demikian warga *subak* tersebut akan menggabungkan diri dengan semua *subak* dimana ia mempunyai sebidang sawah.

Masyarakat Bali juga mengenal adanya organisasi-organisasi, salah satunya adalah *sekaha. Sekaha* yaitu organisasi yang bergerak dalam lapangan kehidupan yang khusus dan organisasi ini bersifat turun temurun. Ada beberapa jenis *sekaha* baik yang permanen maupun yang sementara. *Sekaha* yang sifatnya permanen antara lain yaitu sekaha baris (perkumpulan tari baris), dan *sekaha teruna-teruni*. *Sekah*a tersebut berfungsi untuk menyelenggarakan hal-hal atau upacara-upacara yang berkenaan dengan desa. *Sekaha* sementara yaitu *sekaha* yang didirikan berdasarkan atas suatu kebutuhan tertentu, misalnya *sekaha mamula* (perkumpulan menanam), *sekaha manyi* (perkumpulan menuai), *sekaha*

*gong (*perkumpulan gamelan), dan lain-lain.

Sistem gotong-royong juga diterapkan di Bali. Sistem gotong-royong di Bali yaitu *ngoupin* yang meliputi langkah-langkah aktivitas di sawah (seperti mananam, menyiangi, panen dan sebagainya), sekitar rumah tangga, dalam upacara atau perayaan-perayaan yang diadakan oleh suatu keluarga, atau dalam peristiwa kecelakaan dan kematian. (http:baliantiqueco.tripod.com/Warga Bali.htm).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini pernah dilakukan oleh Sayekti Hidayah Rahayu, dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2008. skripsi Sayekti Hidayah Rahayu berjudul ”Analisis Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Kesimpulan penelitian yaitu: (1). unsur intrinsik dalam novel *Tarian Bumi* mengangkat tema mengenai kedudukan perempuan dalam adat Bali, latar tempat secara umum terjadi di Bali, latar suasana yaitu menggambarkan suasana hati para tokoh, dan amanat bahwa dalam menghadapi hidup seseorang harus memiliki pegangan yang kuat dan keyakinan dalam hatinya, (2). Latar belakang penciptaan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yaitu pengarang ingin menunjukan bahwa perempuan Bali mempunyai hak yang sama dengan laki- laki terutama dalam sistem perkawinan, (3). Tanggapan komunitas pembaca mengenai isi novel Tarian Bumi yaitu mereka pada umumnya tertarik dengan cerita yang bagus mengenai kritik kondisi sosial budaya Bali yang dipandang lemah.

Penelitian terhadap feminisme dengan menggunakan analisis struktural pernah dilakukan oleh Indriyani dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Sebelas Maret pada tahun 2006, dengan skripsi berjudul “Analisis novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala Berdasarkan Pendekatan Struktural dan Feminisme”. Kesimpulan skripsi ini yaitu: (1). Unsur-unsur struktural dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, meliputi alur, setting, tema, amanat, penokohan, (2). Figur tokoh perempuan dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala dapat dilihat dari dua sisi kehidupan tokoh perempuan yang bernama

Raras, (3). Perjuangan tokoh perempuan Jawa dalam mewujudkan feminisme di dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra adalah suatu karya bentuk imajinasi pengarang dan salah satu bentuknya adalah novel. Di dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur yang membangun agar novel tersebut menjadi lebih bermakna.

Penggambaran karakter tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini sangat kuat, sehingga mampu mewakili sebuah perjuangan perempuan. Idealisme dan keberaniannya untuk menentukan masa depan, dikemas dengan sangat menarik dan penuh kejujuran. Karya sastra ini dapat dikaji melalui kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme lahir karena adanya hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis perempuan.

Melalui pendekatan struktural diketahui bahwa alur yang digunakan adalah alur *flashback* atau bolak- balik. Latar atau setting terbagi atas aspek tempat yang secara umum terdapat di Bali, aspek waktu dalam novel ini mencakup keadaan pagi, siang, sore dan malam, dan diperkirakan terjadi antara tahun 1952- 1990. aspek sosial dalam novel ini yaitu adat kebudayaan yang terdapat di Bali antara lain mengenai sistem perkawinan di Bali, upacara *patiwangi*, dan upacara keagamaan lainnya. Temanya adalah perjuangan perempuan. Penokohannya terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utamanya adalah Telaga dan Luh Sekar, sedangkan tokoh bawahannya adalah Wayan Sasmitha (suami Telaga), Ida Bagus Ngurah Pidada (ayah Telaga), Ida Ayu Sagrah Pidada (nenek Telaga), Ida Bagus Tugur (kakek Telaga), Kenten, Luh sadri, Luh Dalem, Luh Gumbreg, Luh Kambren. Amanatnya adalah untuk menjadi orang yang berhasil dalam menghadapi hidup dengan sikap yang baik, maka seseorang haruslah memiliki pegangan yang kuat dan keyakinan dalam hatinya.

Telaga dan Luh Sekar adalah contoh perempuan yang melakukan pemberontakan adat demi memperjuangkan impiannya, terutama mengenai sistem perkawinan. Dalam adat seorang perempuan Bali harus menikah dengan laki- laki

yang berasal dari kasta yang sama, bila ia melanggar maka ia akan dibuang oleh keluarganya. Berbeda dengan laki- laki yang diperbolehkan menikah dengan perempuan yang berbeda kasta. Hal ini sangatlah tidak adil bagi kaum perempuan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa feminisme dalam novel *Tarian Bumi* merupakan cerminan dari kemajuan pola pikir seorang perempuan, yang mencoba berjuang untuk mempertahankan masa depan. Isi cerita mengusung aliran feminisme melalui penggambaran tokohnya. Melalui berbagai rangkaian dan uraian kerangka berpikir, maka langkah selanjutnya adalah penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat melihat bagan di bawah ini:

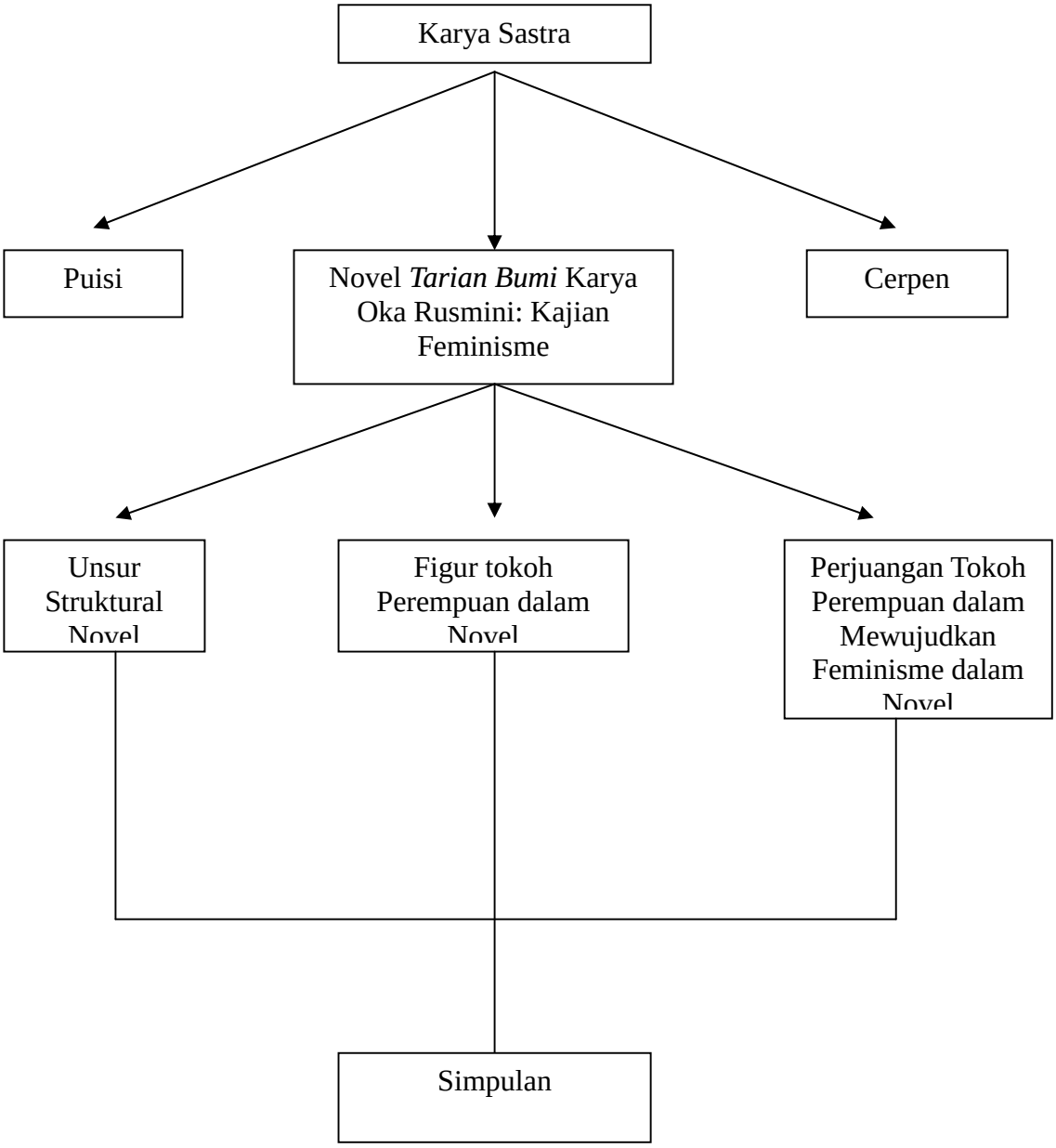
Karya Sastra
Puisi
Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme
Cerpen
Unsur Struktural Novel
Figur tokoh Perempuan dalam Novel
Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Mewujudkan Feminisme dalam Novel
Simpulan

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A.Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini bersifat kualitatif yang tidak terikat oleh tempat, waktu, dan suatu lembaga tertentu. Objek penelitian ini adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang berjumlah 182 halaman yang diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2007. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka.

Tabel Rincian waktu dan Jenis Kegiatan

No	Rincian Waktu	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan: survei awal sampai penyusunan proposal skripsi	x	x	x	x																								
2	Pengurusan surat izin penelitian					x	x	x	x																				
3	Pengumpulan data									x	x	x	x																
4	Analisis data													x	x	x	x	x	x	x	x								
5	Penyusunan laporan penelitian																					x	x	x	x	x	x	x	x

B.Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil wawancara terhadap pengarang dengan pewawancara sebelumnya yang terdapat dalam buku ataupun internet. Data yang terurai dalam

bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.

Strategi yang digunakan adalah kajian feminisme yaitu Telaga sebagai tokoh utama dalam novel ini. Model penelitian ini adalah mimetik, yaitu karya sastra dipandang sebagai mimesio/ tiruan terhadap kenyataan sosial yang melingkupi penciptaan karya sastra itu yang dianggap ikut menentukan makna karya sastra tersebut. (Herman J. Waluyo, 2002: 56).

C.Sumber Data

Data merupakan suatu hal pokok dalam penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dokumen, yaitu novel *Tarian Bumi* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Unsur- unsur yang dikaji adalah berupa unsur struktural dan kritik sastra feminisme, yaitu bagaimana figur perempuan Bali dalam novel ini dan usahanya dalam mewujudkan feminisme di tengah realitas sosial budaya yang dihadapinya. Peneliti dapat mengambil data berupa hasil wawancara mengenai latar belakang pengarang menciptakan novel *Tarian Bumi* yaitu Oka Rusmini. Data dilengkapi dengan mengutip hasil wawancara pengarang dengan pewawancara sebelumnya yang terdapat dalam buku atau internet.

D.Teknik Sampling

Teknik yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, Sampel dalam penelitian ini adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Sampling adalah proses yang umum dalam pemilihan sampel dalam riset yang mengarah pada seleksi (Sutopo, 2002: 21). Bertolak dari pendapat Sutopo tersebut, maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini bersifat selektif dan mengikuti paradigma penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis, keingintahuan pribadi, dan karakteristik empiris. Jadi teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling.*

E.Teknik Pengumpulan Data.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi

kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Jenis atau metode ini disebut analisis isi (*content analisys*).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel tersebut untuk memahami isinya secara utuh.
2. Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
3. Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian.
4. Melakukan penelitian berdasarkan teori yang sudah ada.
5. Menarik kesimpulan.

F.Validitas Data

Guna menjamin validitas data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka peningkatan validitas akan dilakukan dengan cara menggunakan teknik triangulasi, trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding atau pengecek terhadap data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di dalam data (Moleong L.J, 2002: 178).

Moleong menambahkan (2002: 178) ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu: 1) pemanfaatan penggunaan sumber; 2) metode; 3) penyidik; dan 4) teori.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori artinya pembahasan masalah dengan menggunakan beberapa data untuk mendapatkan data yang sama karena data dirasa belum cukup valid jika diperoleh dari satu jenis data saja.

G.Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah yang hatus ditempuh dalam menganalisis data dengan analisis isi meliputi :

1. Tahap deskripsi data

Pada tahap ini setelah peneliti membaca novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini kemudian diuraikan guna mengetahui masalah yang akan diangkat, teori dan metodologi penelitian yang akan digunakan .

2. Tahap klasifikasi data

   Pada tahap ini peneliti mengelompokan masalah yang harus diselesaikan, teori yang harus dipakai dan metode yang harus digunakan dalam menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini..

3. Tahap analisis data

   Pada tahap ini peneliti menganalisis novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini sesuai dengan apa yang telah ditentukan pada tahap klasifikasi data

4. Tahap penafsiran

   Tahap ini merupakan pemahaman dan penafsiran analisis data. Tahap ini membuat kejelasan maupun pemahaman tentang feminisme dan unsur-unsur intrinsik yang diangkat dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini

5. Tahap evaluasi

   Pada tahap ini semua parmasalahan yang telah ditemukan hasilnya pada tahap-tahap diatas kemudian diberi penilaian untuk mendapat penyelesaian yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dan obyek yang diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel (Milles and Huberman, 1992: 13)

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang memperjelas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat

dilakukan. Dapat berupa proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang berupa data kasar dan konsep-konsep yang umum dan terpisah yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini merupakan bagian dari analisis yang sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan (walaupun tidak disadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, pernyataan yang akan diajukan, dan tentang cara pemilihan kasus, pernyataan yang akan diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai. Proses ini berlangsung hingga laporan akhir penelitian selesai ditulis.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Dengan melihat sajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya akan banyak menolong peneliti. Pengelompokan atau pengklasifikasian data yang sudah ada berarti sudah memasuki analisis data.

Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

a) Menganalisis data dari sumber data yaitu novel *Tarian Bumi* Oka Rusmini
b) Data yang diperoleh dari sumber data yang mendukung akan dikaitkan dengan data dari sumber data novel *Tarian Bumi* Oka Rusmini.
c) Berdasarkan langkah (b) tersebut akan diperoleh deskripsi tentang struktur novel dan feminisme dari tokoh Raras dalam novel *Tarian Bumi* Oka Rusmini.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses ini memasuki penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dari awal penelitian. Karena kesimpulan masih bersifat sementara, artinya penelitian masih bersifat terbuka dan skeptis, tidak tertutup kemungkinan adanya kesimpulan-kesimpulan berikutnya secara eksplisit dan berlandasan kuat. Kesimpulan akhir tidak akan tercapai sampai proses pengumpulan data berakhir.

Ketiga komponen pokok tersebut merupakan tiga komponen analisis yang aktivitasnya berbentuk interaksi, di mana peneliti tetap bergerak di antara tiga

komponen selama proses pengumpulan data berlangsung. Penelitian ini menggunakan proses penelitian mengalir.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini :

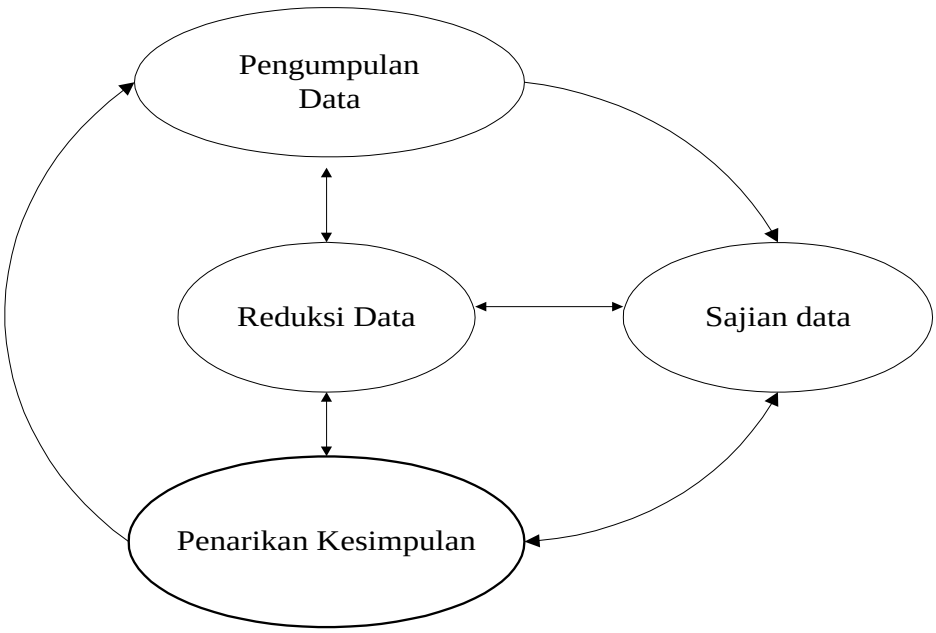

Gambar 2. Model Analisis Mengalir

(Menurut Milles Matthew dan Hubermen, A. Michael 1992:65)

I.Prosedur Penelitian

Prosedur peneliti merupakan proses yang melukiskan kegiatan sejak awal persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan sumber data yang diperlukan
2. Membaca dan memahami sumber data
3. Menganalisis sumber data yang berupa novel dengan judul *Tarian Bumi* Oka Rusmini
4. Penarikan kesimpulan
5. Menyusun laporan penelitian

BAB 1V
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini dikaji dengan menggunakan kajian feminisme. Peneliti mendeskripsikan tentang unsur-unsur struktural, figur tokoh perempuan, dan perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme. Unsur-unsur struktural pada novel tersebut didasarkan pada tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur, dan amanat. Pendeskripsian unsur-unsur struktural membantu peneliti untuk lebih mamahami novel tersebut.

Peneliti juga membahas mengenai figur tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya oka Rusmini. Figur tokoh perempuan dalam novel ini menggambarkan tentang sosok perempuan Bali dalam kebudayaannya yang patriarki, termasuk kedudukan perempuan dalam masyarakat serta beban diskriminasi kasta yang harus mereka patuhi. Dalam novel ini pengarang memaparkan sosok perempuan Bali dalam menghadapi realitas sosial budaya yang membelenggunya.

Perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam novel *Tarian Bumi* ini menggambarkan potret pemberontakan perempuan Bali terhadap praktik-praktik budaya yang menindas dengan caranya sendiri. Feminisme sosialis adalah cerita yang Oka Rusmini angkat dalam novelnya tersebut. Lewat novelnya pengarang ingin mengajak perempuan untuk mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, tanpa memandang status sosial masyarakat. Kalimatnya lugas dan setiap pilihan katanya memaknai realitas sosial yang sedang berjalan. Hal ini sangat membantu peneliti dalam memahami novel tersebut.

B. ANALISIS NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

1. Unsur–unsur Struktural yang Terdapat dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Ada beberapa unsur struktural dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti novel ini. Unsur-unsur tersebut adalah alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

a. Tema

Tema adalah ide pokok pengarang dalam membuat suatu karya sastra yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oka Rusmini dalam novelnya kali ini lebih menonjolkan sosok perempuan Bali yang memperjuangkan kebahagiaannya walaupun harus menentang adat dan budaya dalam masyarakatnya.

Masyarakat Bali masih sangat menjunjung tinggi norma-norma adat dan budaya warisan leluhur mereka. Dalam novel ini pengarang banyak menuliskan tradisi masyarakat dan adat istiadat yang masih terdapat di Bali. Di antaranya ialah kasta, yaitu penggolongan status sosial berdasarkan keturunan. Di Bali terdapat empat kasta yaitu kasta *Brahmana, ksatria, waisya dan sudra* Kasta *Brahmana* adalah kasta dengan tingkatan tertinggi yang di tempati oleh para kaum bangsawan. Maka orang yang memiliki gelar bangsawan akan dihormati oleh masyarakat di sekitarnya. Penggambaran ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

> Nenek, perempuan yang luar biasa keras. Dia adalah seorang putri bangsawan. Sejak kecil nenek selalu bahagia. Apapun yang dimilikinya selalu terpenuhi. Ayah nenek seorang pendeta yang mempunyai banyak *sisia,* orang-orang yang setia dan hormat pada *griya*. Otomatis sejak mudanya nenek punya kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat di banding dengan perempuan-perempuan lain di *griya*. (*Tarian Bumi*, 2007: 14).

Kasta di Bali juga sangat berpengaruh dalam menentukan pasangan hidup dalam ikatan perkawinan. Perkawinan dapat terjadi apabila mereka berasal

dari kasta yang sama. Perempuan yang memiliki kasta *brahmana* harus menikah dengan laki-laki yang memiliki kasta *brahmana* pula. Berbeda dengan laki-laki, mereka bebas untuk memilih pasangannya dari kasta manapun untuk dijadikan pasangan hidupnya. Apabila terjadi perkawinan antara perempuan yang memiliki kasta brahmana dengan laki-laki yang memiliki kasta di bawahnya maka ia akan dibuang dan dikucilkan oleh keluarganya karena dianggap akan membawa sial. Dalam Dirk dan Irien Vrancker, 2008, 1 (http:indomc.org/index.php?option=com content&task=view&id=42&itemid=46). Penggambaran tersebut terlihat pada kutipan berikut:

> "Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan *Ida Ayu* pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apalagi!" Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang. (Tarian Bumi,2007:148).

Dalam novel ini dikisahkan perjuangan seorang perempuan Bali mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya. Telaga adalah potret pemberontakan perempuan Bali terhadap praktik-praktik budaya yang menindas dengan caranya sendiri. Menjalani hidupnya diantara ambang penerimaan dan ketidakpatuhan, diantara penyerahan dan kebebasan. Tetapi dalam hidup tidak pernah ada kebebasan yang sempurna, demikian juga bagi Telaga. (*Tarian Bumi*, 2007:181)

b. Penokohan dan perwatakan

Tokoh dan watak dalam novel ini di jelaskan dalam uraian di bawah:

1. Ida Ayu Telaga Pidada

Telaga adalah tokoh utama dalam novel ini. Dari segi fisiologis, Telaga digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik dan pandai menari. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

> .....Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. Dewa benar-benar pilih kasih!" (*Tarian Bumi*, 2007: 4).

Dilihat dari segi sosiologis, Telaga adalah perempuan bangsawan yang terlahir dari kasta Brahmana, kedudukan tertinggi dalam sistem kasta di Bali. Banyak aturan yang terdapat dalam kastanya tersebut, terlihat dalam kutipan berikut:

> "kau adalah harapan *Meme, Tugeg.* Kelak,kau harus menikah dengan laki-laki yang memiliki nama depan *Ida Bagus.* Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini. Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan *brahmana*. Menghapal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana harus mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, *Tugeg.* Kau mengerti?" Suara perempuan itu lebih mirip paksaan daripada sebuah nasehat. *(Tarian Bumi*, 2007: 68)

Darah bangsawan merupakan darah yang sangat diagungkan oleh masyarakat Bali, terutama para kaum bangsawan itu sendiri. Tetapi tidak bagi Telaga, sebagai salah satu kaum bangsawan, ia tidak pernah mengagungkan darah bangsawan yang dimilikinya. Telaga tidak ingin hidupnya sengsara hanya karena terlalu banyak aturan kebangsawanan yang harus di patuhinya. Telaga ingin hidup bahagia seperti yang diinginkannya, walaupun ia harus berkorban dengan meninggalkan darah bangsawannya akibat pernikahannya dengan Wayan Sasmitha yang berasal dari kasta *sudra*, kasta terendah dalam budaya Bali. Telaga pun harus meninggalkan nama *Ida Ayu* dan menyandang *Luh* di depan namanya, dan melakukan upacara *patiwangi* untuk menanggalkan kebangsawanannya.

> Telaga mulai membuka bajunya. Dia hanya menggenakan kain sebatas dada. Seorang pemangku mengucapkan mantra-mantra. Kaki perempuan tua itu diletrakan pada kepala Telaga, tepat di ubun-ubun. Air dan bunga menyatu. Kali ini, Telaga merasakan air dan bunga tidak bersahabat dengannya. Air menusuk-nusuk tubuhnya, bunga-bunga mengorek lebih dalam lukanya. Sebuah upacara harus dilakukan demi ketenangan keluarganya...(*Tarian Bumi*, 2007: 175)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Telaga adalah seorang perempuan keturunan *brahmana* yang cantik dan pandai menari. Brahmana adalah kedudukan tertinggi dalam system kasta di Bali. Tetapi, meskipun ia berasal dari kaum bangsawan ia tidak pernah mengagungkan darah bangsawan yang dimilikinya, terbukti dengan pilihan hidupnya untuk menikah dengan seorang laki-laki yang berasal dari kaum *sudra*, yaitu Wayan Sasmitha. Kemudian ia pun

melakukan upacara *patiwangi*, upacara yang wajib dilakukan jika seorang perempuan *brahmana* ingin menjadi perempuan *sudra* seutuhnya.

2. Kenanga (Luh Sekar)

Kenanga adalah ibu dari Telaga. Ditinjau dari segi fisiologis, ia adalah seorang perempuan cantik yang banyak disukai oleh kaum laki-laki dari kasta *sudra* hingga kasta *brahmana.*

> "Dengarkan aku! Kau cantik Sekar. Sangat cantik! Kau pandai menari. Aku akan memberi tahu bahwa seorang laki-laki *brahmana* sering menanyakanmu..." *(Tarian Bumi*, 2007: 23)

Dilihat dai segi sosiologis, Sekar adalah seorang perempuan cantik yang menjadi primadona dalam perkumpulan tarinya. Sekar berasal dari kaum *sudra*, Akan tetapi ia terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Konon kata orang luh Sekar memang selalu menampik cinta laki-laki *sudra.* Ia ingin memperbaiki hidupnya dengan cara menikah dengan laki-laki yang berasal dari kaum bangsawan.

> "Apapun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus menjadi seorang *rabi*, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak akan pernah menikah!" Suara Luh Sekar terdengar penuh keseriusan. (*Tarian Bumi*, 2007: 22)

Dari segi psikologis Sekar adalah seorang perempuan ambisius yang pantang menyerah untuk mendapatkan keinginannya. Ia sangat menginginkan menjadi keluarga bangsawan agar bisa dihormati. Karena menurutnya derajad adalah suatu hal yang penting yang akan mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan akan mendatangkan kebahagiaan.

> ...Luh Sekar bangga diangkat menjadi keluarga besar griya. Dia merasa dengan menjadi keluarga griya derajadnya lebih tinggi dibanding perempuan-perempuan sudra lainnya.*(Tarian Bumi*, 2007: 21).

Selain itu Sekar adalah seorang perempuan yang mempunyai watak keras kepala dan egois. Apa yang menjadi keinginannya harus dituruti oleh semua orang. Ia ingin orang lain mengikuti apa yang diinginkannya.

> Luh Sekar bagi Telaga adalah seorang perempuan yang sangat keras kepala. Keinginan-keinginannya adalah harga mati. Tidak ada orang yang bisa membelokkannya.(*Tarian Bumi*,2007:110)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Sekar adalah seorang penari cantik yang menjadi primadona dalam perkumpulan tarinya. Ia adalah seorang perempuan sudra yang menginginkan perubahan dalam hidupnya, ia berjuang keras untuk menjadi seorang bangsawan dengan menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada yang merupakan keturunan bangsawan.

3. Ida Bagus Ngurah Pidada

Ditinjau dari segi sosiologis, Ida Bagus Ngurah Pidada adalah ayah Telaga yang merupakan keturunan bangsawan dan berkasta *brahmana*. Ia tidak mempunyai pekerjaan tetap, konon laki-laki di Bali sebagian besar menopangkan hidupnya pada perempuan. Sehingga di Bali sebagian besar yang bekerja adalah kaum perempuan.

> Laki-laki yang dimiliki ibu ini adalah laki-laki yang paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau tidak di rumah kerjanya hanya *metajen*, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum *tuak*, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang memalukan bagi nenek, ibunya sendiri. (*Tarian Bumi*, 2007: 12).

Ditinjau dari segi psikologis, Ida Bagus Ngurah Pidada adalah seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya, hanya bersenang-senang dan tidak mau bekarja. Ia juga seorang laki-laki yang egois, suka mengamuk dan menyalahkan orang lain untuk menutupi ketololannya.

> Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, *Aji*, Ayah. Menjijikan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kelelakiannya.....(*Tarian Bumi*, 2007: 11)

> Kejadian paling menjijikan dan akan terus diingat Telaga adalah ketololan paling aneh dari seorang lelaki yang tidak pernah bisa menyalahkan dirinya sendiri. Lelaki yang hanya bisa menyalahkan orang lain untuk menutupi ketololannya.(*Tarian Bumi*, 2007: 11)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ayah Telaga, Ida Bagus Ngurah Pidada adalah laki-laki bangsawan yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga, tidak mau bekerja dan hanya bersenang-senang saja. Di Bali seorang bangsawan akan menjadi panutan bagi mereka yang ada di bawahnya, akan tetapi pada kenyataannya sikap Ida Bagus Ngurah Pidada tidak pantas untuk dijadikan panutan.

4. Nenek (Ida Ayu Sagrah Pidada)

Nenek adalah ibu dari Ida Bagus Ngurah Pidada, ayah Telaga. Jika dilihat dari segi fisiologis, nenek adalah orang yang cantik, selalu bersikap lembut dan tidak sombong.

> Kata orang-orang griya, dulu nenek adalah perempuan tercantik di desa. Tutur bahasa nenek lembut dan penuh penghargaan terhadap sesama. Dia tidak sombong...(*Tarian Bumi*, 2007: 18)

Dilihat dari segi sosiologis, nenek adalah seorang yang terlahir dengan darah bangsawan, sejak kecil ia tinggal di *griya* yaitu rumah untuk para bangsawan yang penuh dengan kemewahan dan tidak pernah kurang suatu apapun.

> Nenek, Perempuan yang luar biasa keras. Dia adalah seorang putri bangsawan kaya. Sejak kecil nenek selalu bahagia, apapun yang dimintanya selalu terpenuhi. Ayah nenek seorang pendeta yang mempunyai banyak *sisia*, orang-oarang yang setia dan hormat pada *griya.* Otomatis sejak masa mudanya nenek nenek mempunyai kedudukan yang leboh tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan lain di *griya.* (*Tarian Bumi*, 2007: 14)

Dari segi psikologis, nenek adalah seorang yang sangat mendukung adat dan selalu mengagungkan darah kebangsawanannya. Dia juga sangat menghormati cinta, baginya cinta adalah sesuatu yang sakral.

> "...*Tuniang*mu adalah perempuan paling lugu. Baginya cinta itu sangat sakral. Dia juga sangat mengagungkan nilai-nilai bangsawan. Memang, dari luar dia terlihat sangat sopan pada orang-orang diluar *griya.* Tetapi tuniangmu sangat tidak bisa menerima bila laki-laki *griya* menikah dengan perempuan biasa. *Tuniang*mu sangat kukuh. Kebangsawanan harus tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi yang diwariskan orang-orang tua kita.

> Itu kata-kata yang selalu ia katakan pada sesama perempuan...(*Tarian Bumi*, 2007: 19)

Akan tetapi kenyataan yang terjadi dalam hidupnya sangat berlawanan dengan apa yang ia harapkan dan ia junjung selama ini. Suaminya mempunyai simpanan perempuan lain, seorang penari yang sangat cantik dari kasta sudra. Dan anak laki-laki kebanggaannya pun terpikat dan menikahi seorang perempuan sudra, yaitu ibu Telaga. Tidak cukup sampai di sini luka yang harus nenek tanggung, ia merasa sangat terhina saat anak laki-lakinya itu mati di tempat pelacuran dengan tubuh telanjang penuh tusukan pisau. Dan akhirnya nenek menyadari bahwa menjaga darah kebangsawanan itu bukanlah hal yang mudah.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nenek adalah seorang perempuan brahmana yang cantik dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat budayanya, ia juga perempuan yang sangat menghormati cinta, baginya cinta adalah sesuatu yang sakral. Akan tetapi kenyataan hidup menghadapkan nenek pada banyak peristiwa yang akhirnya membuat ia menyadari bahwa untuk menjaga dan mempertahankan kebangsawanan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dengan segala yang terjadi dalam hidupnya, nenek adalah wanita yang sangat tegar dan bijaksana dalam menghadapi hidup.

5. Kakek (Ida Bagus Tugur)

Ditinjau dari segi sosiologis, kakek merupakan seorang yang sangat terpelajar. Ia adalah pemuda miskin yang berambisi dalam memperoleh kedudukan. Ia dilamar oleh ayah dari nenek untuk menjadi suami nenek, dalam hal ini seorang laki-laki yang dilamar oleh pihak perempuan atau disebut dengan istilah *nyentanain* tidak akan mendapat hak yang lebih besar, karenanya ia harus menurut pada perempuan.

> Ida Bagus Tugur nama laki-laki itu. Dia seorang terpelajar. Ambisinya memperoleh jabatan tinggi dalam pemerintahan. Tidak seorangpun pernah masuk dalam hidupnya. Dengan pertimbangan itulah nenek dinikahkan dengan Ida Bagus Tugur. Laki-laki itu tetap dingin, sampai akhirnya raja Denpasar mengangkat laki-laki itu menjadi Lurah. *(Tarian Bumi*, 2007: 14-15)

Dari segi psikologis Ida Bagus Tugur merasa sangat menderita karena tidak mempunyai hak-haknya sebagai laki-laki dalam keluarga karena pihak perempuan yang melamarnya. Maka ia harus patuh terhadap pihak perempuan. *Nyentanain* adalah sistem perkawinan di Bali yang anak laki- laki berangkat ke rumah gadis dan sesudah itu milik keluarga gadis. Ini terjadi bila keluarga gadis tidak memiliki anak laki- laki untuk merawat milik mereka. Dengan demikian pihak laki- laki tidak akan mendapatkan haknya sebagai laki- laki dalam keluarganya. Sebaliknya ia harus patuh pada istri. Seperti yang terjadi pada ida Bagus Tugur tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Dirk dan Irien Vrancker, 2008, 1,
(http:/indomc.org/indec.php?option=comcontent&task=view&id=42&itemid=46)

> "....Dengar baik-baik, Kenanga. Hidupku memang tidak bersih. Tetapi aku berharap kau bisa memetik sebagian dari pengalaman hidupku. Menjadi laki-laki yang berstatus perempuan itu menyakitkan. Kalau saja aku mampu, aku tidak akan *nyentanain.* Aku akan memiliki hak seperti layaknya laki-laki. Aku harus mengikuti apapun kata istriku, karena dia yang meminangku. Dia yang menghendaki aku menjadi suaminya. Apapun kata dia, itulah kebenaran. Ini pilihan yang sesungguhnya tidak kuinginkan. Aku perlu hidup, untuk itu aku harus mengorbankan hidup itu sendiri. (Tarian Bumi, 2007: 124-125)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kakek adalah pemuda miskin yang sangat terpelajar dan berambisi untuk memperoleh jabatan di pemerintahan. Ia mengorbankan hidupnya dengan menerima lamaran nenek dan kehilangan hak-haknya sebagai laki-laki di keluarga demi mendapatkan hidup yang ia inginkan dan ambisinya untuk mendapatkan jabatan di pemerintahan.

6. Wayan Sasmitha

Wayan Sasmitha adalah suami Telaga, jika dilihat dari segi fisiologis ia adalah seorang pemuda yang tampan, gagah dan banyak dikagumi oleh seluruh *dayu.*

> "Kau tahu Telaga, Wayan sudah pulang. Dia makin gagah.... *(Tarian Bumi*, 2007: 128)

> "...Seluruh dayu disini menceritakan Wayan dan mengagumi seluruh yang ia miliki dalam tubuhnya" (*Tarian Bumi*, 2007: 131).

Dari segi sosiologis Wayan adalah seorang pemuda sudra. Wayan pandai menari, ia sering diminta untuk menari pada saat upacara atau acara-acara lain. Selain itu Wayan juga pandai melukis, berkat kemampuannya itu ia dapat bekerja di luar negeri dan sesampainya di indonesia ia dapat membangun studio lukis.

> Ada yang tenggelam begitu dalam ketika Wayan bercerita akan pameran ke Jepang.....(*Tarian Bumi*, 2007: 120)
>
> .....Wayan mati di studio lukisnya....*(Tarian Bumi*, 2007: 153)

Dilihat dari segi psikologis Wayan adalah seorang yang berani, karena ia siap menanggung resiko apapun saat mengambil keputusan untuk menikah dengan Telaga, demi cintanya pada Telaga yang seorang perempuan berdarah bangsawan. Menurut adat Bali seorang perempuan *brahmana* dilarang menikah dengan laki-laki *sudra* sebab akan mendatangkan kesialan.

> "*Meme,* rencananya tiga hari lagi kami kawin". (*Tarian Bumi*, 2007: 145)
>
> Telaga tahu, dua orang perempuan dalam rumah ini tidak mengharapkan kehadirannya. Mereka percaya kehadiran Telaga ke rumah mereka hanya membawa runtutan kesialan saja....*(Tarian Bumi*, 2007: 148).

Berdasarkan kutipan di atas, Wayan adalah seorang pemuda *sudra* yang tampan, gagah, dan pandai menari. Ia sering diminta menari pada saat upacara atau acara-acara lain. Ia bekerja sebagai pelukis. Wayan adalah suami dari Telaga, ia berani menentang adat untuk menikahi perempuan *Brahmana* yang dipercaya akan mendatangkan kesialan.

7. Kenten

Kenten adalah teman bermain Sekar sejak kecil. Dilihat dari segi fisiologis ia adalah seorang perempuan yang memiliki kulit hitam, badan tegap dan berambut panjang.

. ...Dia memiliki kecantikan yang khas, kecantikan seorang perempuan *sudra*. Kulitnya hitam, matanya tajam, tubuhnya sangat kuat. Dia juga memiliki rambut yang panjang. Rambut itu sering digulung seadanya. Itulah yang membuat orang-orang mengagumi kecantikannya. Dia benar-benar berwajah perempuan desa. (*Tarian Bumi*, 2007: 29).

Dilihat dari segi sosiologis, Kenten adalah seorang perempuan *sudra*, kasta terendah di Bali. Ia menganut agama Hindu seperti Sekar dan masyarakat Bali lainnya. Kasta *sudra* merupakan kasta terendah di Bali, sehingga mereka yang berkasta *sudra* hidupnya kurang tercukupi. Kenten pun begitu, ia harus bekerja keras dengan mengandalkan kekuatan fisiknya. Pekerjaannya adalah mengangkat kayu bakar dari pasar.

> ..Setiap bulan, Kenten harus membersihkan darah di tubuhnya. Kalau dia harus bekerja mengangkati kayu bakar dari pasar, kondisi itu sangat mengganggunya. *(Tarian Bumi*, 2007: 31)

Dilihat dari segi psikologis, Kenten tidak seperti perempuan Bali layaknya. Dia mencintai sesama perempuan, yaitu Sekar. Ia sangat membenci laki-laki karena ia tidak ingin dibohongi laki-laki. Karena itu ia tidak ingin menikah dengan laki-laki. Budaya patriarki yang dimiliki oleh Bali menyebabkan laki- laki bebas menikah lebih dari sekali, dan Kenten tidak ingin seperti itu. Budaya itu juga yang selalu merendahkan kedudukan perempuan. Kenten tidak ingin dirinya tidak dihargai dan dihormati oleh laki- laki.

> Kalau sekarang ia mulai tertarik dengan sesama perempuan, apa itu salah? Aibkah? Apakah Tuhan tidak akan memberi tempat bagi seseorang yang mencintai perempuan juga? Kalau Tuhan boleh marah, kenapa Kenten tidak? (*Tarian Bum*i, 2007: 36)

> "Aku tidak akan kawin, *Meme*. Aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak terhormat!" (*Tarian Bumi*, 2007: 34)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kenten adalah seorang perempuan *sudra* yang pekerjaannya adalah mengangkat kayu dari pasar. Kenten sangat menentang budaya patriarki. Ia tidak ingin dirinya dilecehkan oleh laki- laki, bahkan ia sangat membenci laki-laki, karenanya ia memutuskan untuk tidak menikah dan mencintai sesama perempuan, yaitu Sekar. Perempuan di Bali dilarang menyukai sesama perempuan. Bila itu terjadi maka orang tersebut sudah keluar dari pakem yang berlaku, terutama di daerah Bali. Ini adalah bentuk protes Kenten terhadap adat yang berlaku di Bali.

8. Luh Sadri

Luh Sadri adalah adik dari Wayan Sasmitha, suami Telaga. Jika dilihat dari segi sosiologis ia adalah perempuan *sudra* yang bekerja membantu ibunya memotong *jeje uli* dan mengantarkannya kepada pemesan.

> "Aku juga bekerja. Pagi-pagi sudah bangun, memotong *jeje uli*. Agak siang aku ke pasar. Sore harinya aku bawa j*eje uli* pada para pemesan. Aku menjunjungnya dengan besek besar. Aku juga bekerja keras." *(Tarian Bumi*, 2007: 159)

Dari segi psikologis, ia memiliki watak yang kurang baik. Ia selalu iri pada Telaga, karena ia merasa Telaga memiliki kecantikan yang sempurna.

> " karena ia seorang putri *brahmana*, maka para dewa memberinya *taksu*, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. Dewa- dewa benar- benar pilih kasih!"
> ....Perempuan itu mungkin perwujudan rasa iriku pada Telaga. Luh sadri bergumam pada dirinya sendiri.
> Ya, Sadri memang sering iri pada Telaga, karena perempuan itu memiliki seluruh kecantikan para perempuan di desa.(*Tarian Bumi*, 2007: 5-6)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sadri adalah seorang perempuan *sudra* yang bekerja membantu ibunya menjual jeje uli. Ia mempunyai sifat iri terhadap Telaga karena Telaga adalah seorang bangsawan yang cantik. Seorang sudra sudah sewajarnya untuk menghormati kaum *brahmana*, mengabdikan dirinya kepada mereka, sedangkan kaum *brahmana* juga harus bersikap bijaksana terhadap mereka yang berkasta di bawahnya. Itu merupakan salah satu sistem peraturan kasta yang terdapat di Bali.

9. Luh Dalem

Luh Dalem adalah ibu Sekar. Dari segi fisiologis ia adalah seorang perempuan tua yang buta.

> Kenanga masih ingat ketika menatap mata tua perempuan buta itu. Dia melihat keteduhan yang dalam. Kening ibunya terlahat seperti danau yang bening....(*Tarian Bumi*, 2007: 82)

Dari segi sosiologis ia adalah seorang perempuan *sudra*. Pekerjaannya

beternak babi dan berkebun.

> Dulu, ketika Luh Sekar berusia sembilan tahun, tulang punggung keluarga berpusat pada Luh Dalem, perempuan sederhana yang tidak memiliki kemampuan apapun. Luh Dalem hanya bisa berkebun dan beternak babi. *(Tarian Bumi*, 2007: 47)

Dari segi psikologis Luh Dalem adalah orang yang sabar dalam menghadapi segala cobaan hidupnya

> Seorang perempuan tua harus membayar mahal entah dosa dari mana dan milik siapa yang bergantung di pundaknya. Sering sekali Sekar bertanya pada Sang Hidup, dosa apa yang sesungguhnya telah diperbuat perempuan ini hingga tak ada habis-habisnya kesialan dan penderitaan melingkari hari-harinya. Anehnya dia tetap tabah. Tetap pasrah.(*Tarian Bumi*, 2007: 57)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Luh Dalem adalah perempuan *Sudra* yang buta, pekerjaannya adalah berkebun dan beternak babi. Ia perempuan yang penyabar dan pekerja keras. Ia adalah perempuan Bali yang tidak pernah mengeluh dalam menjalani hidupnya.

10. Luh Gumbreg

Luh Gumbreg adalah ibu dari Wayan Sasmitha dan Luh Sadri. Dari segi sosiologis ia adalah perempuan *sudra* yang pekerjaannya adalah membuat *jeje uli*, ia tinggal di sebuah gubug dan hidupnya sangatlah sederhana.

> "*Hyang Widhi*! Kau tahu seluruh kayu ini untuk persediaan satu bulan. Untuk kebutuhan sehari-hari memasak dan menggoreng *jeje uli*. Itulah. Sudah tiang katakan, jangan kawin dengan perempuan *brahmana*. Susah. Kau tidak bisa hidup disini. Tidak akan pernah bisa!" Perempuan itu berkata keras. (*Tarian Bumi*, 2007: 147)

Dari segi psikologis Luh Gumbreg adalah seorang yang sangat patuh pada adat, ia percaya bahwa laki-laki *sudra* yang menikah dengan perempuan *brahmana* akan mendatangkan kesialan. Sampai akhirnya anaknya, Wayan Sasmitha meninggal, ia terus-terusan menyalahkan Telaga atas kematian tersebut.

> "Berkali-kali *tiang* berkata, menikah dengan perempuan *Ida Ayu* pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara aoalagi!" Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang.(*Tarian Bumi*, 2007: 152)

Dari kutipan di atas dapat digambarkan bahwa Luh Gumbreg adalah seorang perempuan *sudra* yang patuh terhadap adat budayanya, ia percaya pada mitos bahwa perempuan *brahmana* yang menikah dengan laki-laki *sudra* akan mendatangkan kesialan. Karenanya ia sangat menentang pernikahan anaknya, Wayan Sasmitha dengan Telaga.

11. Luh Kambren

Luh Kambren adalah guru tari Telaga, ia adalah guru terbaik dan termahal di seluruh desa. Dari segi fisiologis ia adalah seorang perempuan cantik yang bermata tajam dan memiliki senyuman yang dingin.

> ...Mata itu sangat menantang. Biji matanya mirip pisau yang sangat runcing dan selalu siap melukai orang-orang yang tidak disukai. Senyumannya juga dingin. Seolah perempuan tua yang terlihat cantik itu tidak pernah takut menghadapi apapun. (*Tarian Bumi*, 2007: 76)

Dari segi sosiologis Kambren berasal dari kasta *sudra*, ia adalah seorang perempuan Bali yang sangat menjunjung adat. Dia sangat menyukai kesenian tari, sehingga ia menjadi guru tari untuk para mahasiswa-mahasiswa dan juga bagi Telaga.

> "T*ugeg, tugeg* harus catat kata-kaya *tiang* ini. Bagi perempuan Bali bekerja adalah membuat sesaji, sembahyang dan menari untuk upacara. Itu yang membuat kesenian ini tetao bertahan...(*Tarian Bumi*, 2007: 92)

> "Hidupku hanya untuk menari! Itulah kata-kaya Kambren. Kata-kata yang selalu di ingat Telaga. (*Tarian Bumi*, 2007: 94)

Dari segi psikologis Kambren adalah seorang perempuan yang kesepian, ia tidak menikah walaupun banyak laki-laki yang tergila-gila padanya. Bahkan menurut cerita, ia pernah menolak lamaran seorang raja untuk dijadikan selir.

> Orang-orang sering heran, alangkah beraninya perempuan itu menolak keinginan raja. Mereka juga heran Kambren menolak hidup mapan. Kenapa? Bukankah dengan menjadi seorang selir kehidupannya akan terjamin? Memiliki tanah berhektar-hektar, rumah besar, juga anak yang diakui kebangsawanannya oleh orang banyak. Bukankah itu sebuah prestasi untuk perempuan miskin seperti dirinya? *(Tarian Bumi*,2007:94)

Kambren mencintai seorang pemuda dari Perancis, akan tetapi pemuda itu mencintai sesama lelaki. Akhirnya cintanya pun kandas.

> "Anehnya, *Tugeg*, tiang tetap mencintainya. Sampai hari ini, sampai *tiang* sudah berumur. Sering *tiang* bertanya pada *Hyang Widhi*, sudah gilakah *tiang?*" *(Tarian Bumi*, 2007: 102)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Luh Kambren adalah seorang perempuan *sudra* yang menjadi guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa, ia tidak menikah. Hidupnya hanyalah untuk menari. Ia pernah mencintai seorang lelaki Perancis, akan tetapi cintanya kandas karena lelaki itu menyukai sesama laki-laki.

c. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai tempat, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Analisis latar dalam novel *Tarian Bumi* tersebut penulis uraikan seperti di bawah ini:

1. Latar Tempat

Latar tempat biasanya ditunjukan dengan nama lokasi tempat kejadian dalam cerita tersebut, Dalam novel ini sangat jelas terlihat bahwa cerita di dalamnya terjadi di pulau Bali. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

> "Ini kenyataan. *Tiang* tidak pernah ingin jadi sejarah. Atau dicatat sebagai manusia yang kehidupannya mampu memberi sinar di Bali ini. Tidak. *Tiang* tidak memerlukan itu*" (Tarian Bumi*, 2007: 106)

Dalam novel ini juga terdapat beberapa nama tempat yang melambangkan pulau Bali. Yang pertama ialah *Sanggah*, yaitu pura keluarga yang biasa digunakan untuk tempat ibadah.

> "Perempuan itu juga tidak bisa bersembahyang di *Sanggah*, Pura keluarga. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya. *(Tarian Bumi*, 2007: 55)

Kemudian yang kedua adalah *Griya*, yaitu tempat tinggal atau rumah bagi mereka yang berkasta *brahmana*.

> "Ini untuk *Meme*. Kalau *Meme* tidak mau menerimanya, *Meme* bisa membawakan *takir* dan *celemek* ke *griya."* Suara Telaga begitu santun

pada ibu Luh Sadri...*(Tarian Bumi*, 2007: 7).

Berikutnya adalah Pura, yaitu tempat ibadah bagi umat Hindu.

> "Untuk apa kau ke pura malam-malam."
> "Aku ingin sembahyang,kenten. Bicara pada para dewa agar mereka tahu aku sungguh ingin menjadi penari *joged*..*(Tarian Bumi*, 2007: 39).

2. Latar Waktu

Latar waktu adalah hal-hal yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu dalam novel ini adalah pagi, siang, sore, dan malam.

Salah satu latar waktu dalam novel ini pada pagi hari terlihat dalam kutipan berikut:

> Alangkah mujurnya mahluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjalan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah kelaki-lakiannya.*(Tarian Bumi*, 2007: 35)

Di Bali laki-laki tidak bekerja, setiap pagi pekerjaan mereka hanyalah duduk-duduk di warung saja, sedangkan para perempuan Bali harus bekerja membanting tulang untuk menghidupi keluarganya.

Latar waktu dalam novel ini juga terjadi pada malam hari. Dikisahkan ketika Luh Sekar pada malam hari datang ke bilik Luh Kenten untuk meluapkan perasaannya.

> Suatu hari Sekar datang malam-malam ke biliknya. Wajah perempuan itu terlihat lembab. Dia menubruk Kenten, dan memeluk tubuh perempuan yang beda usia lima tahun itu erat-erat. Sekar menangis sepuasnya (*Tarian Bumi*, 2007: 40).

Selain itu latar waktu juga terjadi pada 30 September ketika seorang bayi mungil lahir dari rahim Telaga.

> 30 September. Telaga mendapatkan sebuah mainan baru. Dia lahir. Seorang bayi perempuan.Matanya benar-benar melambangkan mata perempuan Bali, bulat dan sangat tajam. Tubuhnya bebitu halus. Dia pasti menjadi penari terbaik. Dia akan menari di pura-pura. (*Tarian Bumi*, 2007: 151)

Latar waktu dalam novel ini berkisar antara tahun 1952- 1990, hal ini terlihat dalam penggambaran cerita yang terdapat daalm novel ini. Dalam kehidupan nyata masyarakat Bali yang berkasta tinggi tidak boleh menikah dengan laki- laki yang berkasta lebih rendah karena dianggap akan membawa malu dan sial bagi keluarganya. Bila ini sampai terjadi maka wanita akan dianggap keluar dari kastanya, secara fisik suami istri akan dihukum buang *(maselong*) untuk beberapa lama ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Namun sejak tahun 1951 hukuman tersebut tidak pernah dijalankan lagi. (dalam wikipedia Indonesia, 2008, 1, http:// wikipedia. Org/ wiki/ budaya+ KEBUDAYAAN&hl=1d&ct=clnk7cd=1&gi=id). Akan tetapi, dalam penceritaan novel ini Telaga dan Wayan Sasmitha tidak dihukum *maselong.* Telaga hanya dianggap keluar dari dadiannya, kemudian mereka tinggal di rumah Wayan.

> Telaga tahu, dua orang perempuan dalam rumah ini tidak mengharapkan kehadirannya. Mereka percaya kehadiran Telaga ke rumah mereka hanya membawa runtutan kesialan saja....*(Tarian Bumi*, 2007: 148).

> Masih satu upacara yang harus dilakukan agar benar-benar menjadi perempuan *sudra. Patiwangi*. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi, tidak pantas. Hanya akan membawa kesialan bagi orang lain. (*Tarian Bumi*, 2007: 172).

3. Latar Sosial

Latar suasana yang diangkat oleh pengarang dalam novel ini adalah suasana kebudayaan Bali, bagaimana adat yang terdapat di Bali, sistem perkastaan yang di berlakukan di Bali, dan sebagainya.

Keadaan masyarakat Bali digambarkan oleh beberapa cerita dalam novel ini, salah satunya ialah kebiasaan laki-laki di Bali yang kerjanya hanya duduk-duduk santai di kedai kopi dari pagi hingga siang hari. Di Bali laki-laki tidak bekerja, mereka menopangkan hidupnya pada istri mereka. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini:

> “ Tidak. Aku hanya tidak senang gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki-kaki mereka terangkat di kursi. Tubuh mereka hanya tertutup kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya aku ingin melempar kayu bakar ke mata mereka.” (*Tarian Bumi*, 2007: 31-32)

Masyarakat Bali masih sangat menjunjung tinggi budaya-budaya warisan leluhurnya, salah satunya dalam sistem perkawinan. Masyarakat bali mempunyai peraturan dalam memilih pasangan hidupnya, mereka diharuskan menikah dengan pasangan yang mempunyai kesejajaran kasta. Seorang perempuan yang memiliki kasta sudra diperbolehkan menikah dengan laki-laki dari kasta brahmana, akan tetapi perempuan brahmana dilarang menikah dengan laki-laki sudra, bila ini terjadi maka perempuan tersebut harus siap menanggung resiko yaitu dibuang dari keluarganya dan menanggalkan gelar bangsawan.

> Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki *sudra* dilarang meminang perempuan *brahmana.* Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga menjadi istri. Perempuan *sudra* itu percaya pada mitos bahwa perempuan *brahmana* adalah *surya*, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya? (*Tarian Bumi*, 2007: 137)

Terlihat dalam kutipan di atas salah satu wujud pemberontakan adat yang dilakukan Telaga, seorang perempuan *brahmana* yang mencintai seorang laki-laki *sudra.*

Selain dalam sistem perkawinan, kebudayaan lain yang terdapat di Bali adalah berupa upacara-upacara keagamaan. Beberapa upacara yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* adalah *Menek Kelih, Melaspas, Ngaben dan Patiwangi.*

Upacara *Menek Kelih* merupakan upacara ketika seorang anak sudah menginjak dewasa. Dalam novel ini, tokoh yang melakukan upacara *Menek Kelih* adalah Telaga.

> Saat Telaga makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara *Menek Kelih*, sebuah upacara pembabtisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga harus melepaskan kulit kanak-kanaknya. Kulit yang sangat dia cintai. (*Tarian Bumi*, 2007: 64)

Upacara keagamaan lain yaitu upacara *Melapas*, yaitu upacara peresmian Pura yang merupakan tanda bahwa Pura yang mereka bangun telah selesai dan siap untuk digunakan. Upacara ini dimaksudkan sebagai tanda terima kasih kepada *Hyang Widhi* agar selalu diberi keselamatan. Peresmian Pura ini dihadiri oleh warga masyarakat.

> Pada saat upacara *melaspas*, peresmian Pura, gadis-gadis kecil yang tidak bisa menari tiba-tiba saja bisa menari. Mereka juga bisa menyanyikan lagu-lagu jawa lama berbahasa kuno... (Tarian Bumi, 2007: 78)

Selain itu ada pula upacara *ngaben*, yaitu upacara pembakaran mayat. Mayat yang akan *diabenkan* terlebih dahulu diletakkan di dalam peti yang kemudian peti tersebut dibakar.

> ...Tak ada airmata, tak ada tangisan di depan jasad anak satu-satunya itu. Perempuan itu berdiri tegak, memandang kaku api upacara ngaben. Asapnya mengupas habis tubuh laki-laki yang telah membusuk itu. Tidak ada satu butir airpun membasahi pipinya yang cekung. Nenek benar-benar menjadi perempuan yang luar biasa. (*Tarian Bumi*, 2007: 20)

Upacara selanjutnya yaitu upacara *Patiwangi*. Upacara ini sebagai cara agar perempuan *brahmana* dapat menjadi perempuan *sudra* seutuhnya dan menghilangkan kesialannya selama menjadi perempuan *sudra*. Upacara *patiwangi* menandakan seorang perempuan *brahmana* melepaskan kebangsawanannya.

> Masih satu upacara yang harus dilakukan agar benar-benar menjadi perempuan *sudra*. *Patiwangi*. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi, tidak pantas. Hanya akan membawa kesialan bagi orang lain. (*Tarian Bumi*, 2007: 172).

Dari keterangan-keterangan di atas, jelas bahwa Bali memiliki banyak adat istiadat. Adat tersebut harus dilaksanakan oleh semua masyarakat Bali, bila adat-adat tersebut tidak dilaksanakan maka mereka percaya akan ada malapetaka yang terjadi. Sehingga masyarakat Bali patuh pada adat istiadatnya.

d. Alur

Alur yang dipakai dalam penulisan novel *Tarian Bumi* ini adalah bolak-balik/ *flash back*/ balikan, yaitu suatu alur yang menceritakan suatu peristuwa dengan cara menceritakan suatu kejadian yang telah terlewati untuk menjelaskan peristiwa yang berhubungan dengan alur berikutnya. Hal itu dilakukan Oka Rusmini sebagai penulis novel *Tarian Bumi* karena ia ingin menyampaikan pemikiran bahwa tidak hanya alur linier saja yang digunakan untuk mengungkapkan perubahan emosi tokoh-tokohnya. Alur dalam novel *Tarian Bumi*

tersebut terlihat dari uraian di bawah ini:

a. Tahap Pertama

Pada tahap ini pembaca akan diajak menyaksikan kehidupan Telaga setelah menikah dengan Wayan Sasmitha dan memiliki anak Luh Sari, kemudian tentang ingatan Telaga pada masa lalunya saat masih menjadi penari tercantik di desanya sebelum menikah.

Cerita dimulai dengan memperkenalkan tokoh Telaga setelah pernikahannya dengan Wayan Sasmitha yang membuahkan seorang bocah kecil yang cantik bernama Luh Sari. Berawal ketika Luh Sari pulang dari sekolahnya dengan kegirangan memperlihatkan pada Telaga hadiah-hadiah yang diterimanya karena memenangkan lomba membaca cepat di sekolahnya.

> Telaga sangat berharap, kelak bocah ini mampu memberinya tempat. Telaga juga berharap anak perempuannya akan menjelma menjadi penari tercantik di desa ini. Penari yang memiliki kecantikan seluruh dewa tari. (*Tarian Bumi*, 2007: 2-3)

Lalu cerita akan berlanjut ke masa lalu Telaga saat ia masih menjadi seorang perempuan *brahmana*, penari tercantik di desanya yang disukai banyak laki-laki. Telaga memiliki seorang teman bernama Luh Sadri, Luh sadri adalah adik Wayan Sasmitha, dia selalu iri pada Telaga karena Telaga memiliki seluruh kecantikan para perempuan di desa.

> “ Karena dia seorang putri *brahmana*, maka para dewa memberinya *taksu*, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. Dewa-dewa benar-benar pilih kasih!” Seorang perempuan berkata sedikit sinis. Bau iri melukis matanya yang tajam dan sangat tidak bersahabat itu. (*Tarian bumi*, 2007: 4-5)

b. Tahap Kedua

Pada tahap ini akan terlihat *flash back* masa lalu Telaga bersama orang-orang yang menjadi peta dalam proses kelengkapan Telaga sebagai perempuan. Pertama adalah Luh Sekar, Ibu dari Telaga. Luh Sekar adalah seorang perempuan miskin dari kasta *sudra* yang ingin memperjuangkan hidupnya agar lebih baik lagi

dengan menikahi laki-laki bangsawan, Ida Bagus Ngurah Pidada, Ayah Telaga. Namun ternyata sulit bagi Luh Sekar untuk menyesuaikan diri dalam keluarga tersebut. Mertuanya keji, suaminya juga suka berjudi, mabuk-mabukan dan bercinta dengan sembarang wanita, bahkan dengan adik tiri Luh Sekar.

> Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, *Aji*, Ayah. Menjijikan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kelelakiannya. Bagaimana mungkin dia bisa dipercaya? Ketololannyalah yang membuat seorang perempuan kecil bernama Ida Ayu Telaga Pidada menyesal harus memanggil lelaki itu dengan panggilan terhormat.....(*Tarian Bumi*, 2007: 11)

Cerita berawal dari Ayah Telaga yang tiba-tiba pulang dalam keadaan mabuk dan mengamuk.

> "Tidak ada orang yang mengerti kesulitan-kesulitanku!" Lelaki itu mengamuk, memaki tak karuan, seolah-olah dengan tingkahnya itu dia bisa memperlihatkan kewibawaannya.(*Tarian Bumi*, 2007: 10-11)

Kemudian terdengar makian nenek yang tak ada habis-habisnya. Ibu hanya bisa menunduk. Ibu tak pernah melawan. Padahal seringkali kata-kata nenek menghancurkan harga diri Ibu sebagai perempuan.

> "Kau tak akan pernah bisa memberi kebahagiaan pada anakku, kenanga!" Suara Nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam.(*Tarian Bumi*, 2007: 13)

Nenek adalah seorang perempuan bangsawan kaya yang keras. Sejak kecil nenek selalu hidup bahagia. Kemudian kita akan diajak melihat masa lalu nenek.

> Konon, Ibu Nenek sangat kaya dan cantik. Karena tidak memiliki anak laki-laki, orang tua nenek menjodohkannya dengan laki-laki miskin.
>
> Ida Bagus Tugur nama laki-laki itu. Dia seorang laki-laki yang sangat terpelajar. Ambisinya memperoleh jabatan tinggi dalam pemerintahan. Tidak seorang perempuan pun pernah masuk ke dalam hidupnya. Dengan pertimbangan itulah Nenek dinikahkan dengan Ida Bagus Tugur. Laki-laki itu tetap dingain, sampai akhirnya Raja Denpasar mengangkat laki-laki itu menjadi Lurah.(*Tarian Bumi*, 2007: 14-15)

Selanjutnya cerita akan bergulir pada kehidupan Sekar, Ibu Telaga yang berasal dari kasta *sudra*. Sekar sangat ingan merubah hidupnya memjadi lebih

baik. Cerita berawal dari persahabatan Sekar dan Luh Kenten, yang ternyata diam-diam memendam rasa cinta pada Sekar. Ia mengagumi segala yang ada pada diri sahabatnya tersebut. Ia sadar bahwa itu sudah keluar dari *pakem*, tapi ia tidak mampu mengatasi perasaan hatinya tersebut, ia ingin menyimpan perasaannya hanya untuk dirinya sendiri.

> Kalau sekarang dia mulai tertarik dengan sesama perempuan, apa itu salah? Aibkah? Apakah Tuhan tidak akan memberi tempat bagi seorang perempuan yang mencintai seorang perempuan juga? Kalau Tuhan boleh marah, kenapa Kenten tidak? (*Tarian Bumi*, 2007: 35-36)

Kemudian cerita berlanjut pada perjuangan Luh Sekar menjadi seorang bangsawan dengan menikahi laki-laki berdarah *brahmana*. Sayang pernikahannya tidak bahagia. Suaminya tak lebih dari seekor binatang menjijikan yang gemar berjudi, mabuk-mabukan dan bercinta dengan sembarang perempuan, termasuk adik tirinya. Belum lagi mertuanya yang kejam dan selalu memandang Sekar dengan sebelah mata.

c. Tahap Ketiga

Pada tahap inilah Telaga mulai tumbuh menjadi perempuan dewasa yang cantik dan ia pun mulai mengenal cinta. Sejak kecil Telaga menyukai seorang laki-laki sudra karena ia tumbuh bersama laki-laki tersebut. Wayan Sasmitha, nama laki-laki itu.

> Semesta itu bernama Wayan Sasmitha, mahasiswa seni lukis tingkat akhir. Lukisannya banyak, dan dia sering berpameran ke luar negeri. Telaga menyukai laki-laki itu sejak masih kanak-kanak. (*Tarian Bumi*, 2007: 110)

Sebuah keberanian harus ditempuh oleh dua orang yang berbeda kasta ini. Telaga akhirnya memilih jalan hidupnya dengan menjadikan Wayan sebagai suaminya. Dan Telaga pun harus berhadapan dengan Luh Gumbreg, Ibu Wayan yang sangat menentang hubungan mereka tersebut. Karena bagi Luh Gumbreg pernikahan mereka adalah aib dan akan mendatangkan kesialan bagi keluarga mereka.

> Hidup terus berjalan. Ketika keberanian itu muncul dan semakin matang, Telaga harus berhadapan dengan Luh Gumbreg, Ibu Wayan. (*Tarian Bum*i, 2007: 136)

> Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya? (*Tarian Bum*i, 2007: 137)

Sampai pada akhirnya Wayan pun meninggal, dan Luh Gumbreg pun menyalahkan Telaga karena ini adalah wujud kesialan akibat pernikahan anaknya dengan perempuan *brahmana.* Akan tetapi Telaga tidak pernah mengeluh akan penderitaan yang dihadapinya. Ia bangga menjadi seorang perempuan *sudra.*

Cerita berakhir dengan upacara *patiwangi* yang harus dijalankan Telaga untuk melepaskan gelar kebangsawanan dan menjadi seorang perempuan *sudra* seutuhnya agar tehindar dari segala kesialan. Ini semua demi anaknya, Luh Sari, juga demi ketenangan keluarganya.

> Masih satu upacara yang harus dilakukannya agar benar-benar menjadi perempuan sudra. Patiwangi. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Terlaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi. Tidak pantas. Hanya membawa kesialan bagi orang lain! (*Tarian Bumi* ,2007: 172)

Alur *flash back* yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* tesebut dapat dikaitkan dengan feminisme sosialis yang pengarang angkat dalam novel ini, yaitu memahami penindasan terhadap perempuan berdasarkan kelas sosial dalam masyarakat dan adat budayanya. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini:

> Perempuan senior itu tak habis- habisnya memaki ibu. Kata- kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, ibu hanya bisa menunduk. Ibu tak pernah melawan nenek. Padahal seringkali kata- kata nenek menghancurkan harga diri ibu sebagai perempuan.
> (*Tarian Bumi*, 2007:13-14)

> Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki- laki *sudra* dilarang meminang perempuan *brahmana.* Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan *sudra* itu percaya pada mitos bahwa perempuan *brahmana* adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya? (Tarian Bumi, 2007:137)

Kutipan di atas menunjukan perempuan Bali yang Oka Rusmini angkat dalam novelnya ini adalah para feminisme sosialis yang menentang adapt dalam memperjuangkan kebahagiaannya di tengah realitas sosial dan budaya disekelilingnya.

e. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yaitu, ajaran moral. Bahwa untuk mencapai suatu keinginan haruslah di ikuti dengan usaha yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Tampak dalam kutipan berikut:

> "Aku ingin sembahyang, Kenten. Bicara pada para dewa agar mereka tahu aku sungguh-sungguh ingin menjadi penari *joged*. Aku ingin mengangkat *sekehe joged* ini. Aku ingin para dewa berbicara dengan tetua desa ini bahwa aku pantas menjadi penari." (*Tarian Bumi*, 2007: 39)

Novel ini juga mengajarkan bahwa kita harus selalu patuh dan menghormati adat yang dimilikinya. Walaupun tidak semua adat baik bagi yang bersangkutan. Seperti budaya Bali yang menempatkan kaum perempuan di bawah laki-laki. Perempuan Bali tidak memiliki persamaan hak dengan kaum laki-laki, seperti dalam memilih pasangan hidup misalnya. Perempuan Bali dilarang menikah dengan laki-laki yang berbada kasta, apabila mereka melanggarnya maka mereka harus siap menanggung resikonya. Disini tampak perbedaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di Bali yang seharusnya itu dihapus.

Perempuan Bali adalah perempuan pekerja keras yang patuh pada adat dan setia pada keluarga. Disini dapat kita contoh perjuangan mereka dalam mencapai kebahagiaan, walaupun harus menentang adat. Seperti tampak dalam kutipan di bawah ini:

> "Perempuan Bali itu, Luh, Perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tau bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki, menyusui hidup itu sendiri."(*Tarian Bum*i, 2007: 25)

Pengarang lewat novel ini mengajak para perempuan untuk bangkit dan berusaha lebih maju dalam memperjuangkan hidup demi mendapatkan kebahagiaanya, karena perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk dihormati, dihargai, dan merasakan kebahagiaannya.

2. Figur Tokoh Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Oka Rusmini mengangkat figur perempuan Bali yang hidup dalam kebudayaan Bali yang Patriarki. Di tengah-tengah megahnya Bali, terselip berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan Bali. Dalam novel ini ada empat perempuan dari empat generasi dimunculkan sebagai sosok-sosok yang kuat, memberontak, gelisah, radikal, dan sedih. Dua tokoh paling penting yang sangat berpengaruh dalam penceritaan novel ini adalah tokoh ibu dan anak, yaitu Luh Sekar dan Ida Ayu Telaga Pidada. Luh Sekar adalah seorang perempuan dari kelas rendah (*sudra*) yang berupaya sangat keras untuk menikah dengan lelaki dari kasta bangsawan (*Brahmana*).

> “ Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tau itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apa pun yang harus kubayar, aku siap! (*Tarian Bumi*, 2007 : 17).

Semangat Luh Sekar menjadi kenyataan ketika dia menikah dengan lelaki berdarah biru, Ida Bagus Ngurah Pidada. Dengan pernikahan itu, selamanya Luh Sekar tidak pernah tahu bahwa sahabatnya Luh Kenten menaruh hati kepadanya. Sayangnya pernikahan Luh Sekar tidaklah bahagia. Suaminya yang bangsawan ternyata lelaki pemabuk dan bercinta dengan sembarang perempuan, termasuk adik tiri Luh Sekar. Luh sekar membayar mahal untuk menukar kenyamanan hidupnya dengan memasuki dunia bangsawan. Mertuanya keji dan selalu memandang rendah padanya. Suaminya berkhianat berkali-kali dan tidak berguna. Perhatian utama Luh Sekar hanyalah kepada anaknya, Ida Ayu Telaga Pidada. Dia mendidik dan selalu mengingatkan Telaga akan darah biru yang disandangnya dan berbagai peraturan yang harus Telaga patuhi, termasuk menikah dengan lelaki yang mempunyai gelar Ida Bagus. Ibunya yang bangga dengan kebangsawanannya tidak rela bila Telaga harus menikah dengan lelaki *Sudra*

maka salah satu jalan Telaga dijodohkan, tampak dalam kutipan dibawah ini :

> Lelah menghadapi ibunya. Suatu hari diundang Ida Bagus Adnyana untuk datang, dan membiarkan laki-laki itu masuk langsung ke kamar Telaga. Ibunya benar-benar aneh. Telaga jadi tak habis pikir, apa yang ibunya inginkan dari laki-laki yang memiliki berpuluh *homestay* serta hotel di Kuta dan Ubud itu? Kenapa tidak ibunya sajalah yang menikah dengan laki-laki itu?.. (*Tarian Bumi*, 2007 : 122)

Telaga ternyata tidak seperti ibunya yang menjunjung nilai derajat kebangsawanan. Menurut Telaga, kasta Brahmana penuh dengan kebohongan dan kemunafikan. Dia jatuh cinta dengan Wayan Sasmitha, lelaki sederhana, seorang pelukis dari kasta Sudra. Maka Telaga melepaskan jubah kebangsawanan, merendahkan dirinya, dan membunuh nama Ida Ayu-nya. Telaga tinggal bersama keluarga Wayan di sebuah rumah sederhana dengan kehidupan yang sederhana pula, tapi Telaga mendapatkan kebahagiaan yang sempurna.

Tokoh Telaga juga digambarkan Oka sebagai seorang perempuan yang menentang adat yang berlaku di Bali. Seperti dirinya, telaga pun harus menerima hukum adat yang telah berlaku. Telaga pun akhirnya dibuang oleh keluarganya dan tidak dianggap lagi sebagai perempuan *brahmana* karena menikah dengan laki-laki *sudra.*

> “ hari ini juga *tiang* akan menanggalkan nama Ida Ayu. *Tiang* akan jadi perempuan *sudra* yang utuh..... (*Tarian Bumi*, 2007 : 173).

Selain Telaga dan Luh Sekar juga terdapat figur perempuan Bali yang taat pada adat dalam tokoh Ida Ayu Sagrah Pidada (nenek), seoarang perempuan bangsawan yang cantik, anggun, dan tidak sombong.

> Kata orang-orang griya, dulu nenek adalah perempuan tercantik di desa. Tutur bahasa nenek lembut dan penuh penghargaan terhadap sesama. Dia tidak sombong...(*Tarian Bumi*, 2007: 18)

Kemudian figur perempuan Bali yang memiliki kecantikan khas seorang perempuan *sudra* seperti yang dimiliki Kenten, teman bermain Sekar sejak kecil.

. ...Dia memiliki kecantikan yang khas, kecantikan seorang perempuan *sudra.* Kulitnya hitam, matanya tajam, tubuhnya sangat kuat. Dia juga memiliki rambut yang panjang. Rambut itu sering digulung seadanya. Itulah yang membuat orang-orang mengagumi kecantikannya. Dia benar-benar berwajah perempuan desa. (*Tarian Bumi,* 2007: 29).

Perempuan Bali berkasta *sudra* yang harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya seperti Kenten, Luh Sadri, Luh dalem, dan Luh Gumbreg. Tak berbeda dengan kaum *sudra* pada umumnya, mereka harus mencari nafkah untuk keluarganya. Kenten bekerja mengangkat kayu bakar dari pasar.

> ..Setiap bulan, Kenten harus membersihkan darah di tubuhnya. Kalau dia harus bekerja mengangkati kayu bakar dari pasar, kondisi itu sangat mengganggunya. *(Tarian Bumi*, 2007: 31)

Sedangkan Luh Sadri dan Luh Gumbreg yang pekerjaannya adalah membuat *jeje uli* dan mengantarkannya kepada pemesan.

> "Aku juga bekerja. Pagi-pagi sudah bangun, memotong *jeje uli*. Agak siang aku ke pasar. Sore harinya aku bawa j*eje uli* pada para pemesan. Aku menjunjungnya dengan besek besar. Aku juga bekerja keras." *(Tarian Bumi*, 2007: 159).

Figur perempuan bali dari kasta sudra yang seorang pekerja keras juga terlihat pada diri Luh Dalem, ibu Sekar. Pekerjaannya adalah beternak babi dan berkebun.

> Dulu, ketika Luh Sekar berusia sembilan tahun, tulang punggung keluarga berpusat pada Luh Dalem, perempuan sederhana yang tidak memiliki kemampuan apapun. Luh Dalem hanya bisa berkebun dan beternak babi. *(Tarian Bumi*, 2007: 47)

Figur perempuan Bali yang sangat menjunjung adat terlihat dari sosok Luh Kambren, seorang perempuan *sudra* yang menjadi guru tari Telaga. Ia tidak menikah, hidupnya hanyalah untuk menari. Sampai akhirnya ia menjadi guru tari terbaik dan termahal di desanya.

> "T*ugeg, tugeg* harus catat kata-kaya *tiang* ini. Bagi perempuan Bali bekerja adalah membuat sesaji, sembahyang dan menari untuk upacara. Itu yang membuat kesenian ini tetao bertahan...(*Tarian Bumi*, 2007: 92)

> "Hidupku hanya untuk menari! Itulah kata-kaya Kambren. Kata-kata yang selalu di ingat Telaga. (*Tarian Bumi*, 2007: 94)

Bagi perempuan Bali, hidup adalah demikian adanya, sehingga mereka tidak diperkenankan bertanya, menggugat, apalagi mengubah. Lelaki dijadikan puncak segala, termasuk kekuasaan sehingga lelaki memainkan peran yang sangat

dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berbagai percakapan oleh Luh Sekar dan Telaga. Terlihat bahwa dunia perempuan dapat berubah dalam satu pernikahan, karena itu tidak heran Luh Sekar membuktikan keyakinannya dengan menikahi lelaki berkasta bangsawan.

Perempuan seharusnya berhak menikah dengan laki-laki yang dicintainya meskipun laki-laki tersebut memiliki kasta yang berbeda. Akan tetapi di Bali bagi perempuan hal tersebut dilarang, bila mereka ingin menikah dengan laki-laki berbeda kasta, perempuan harus siap untuk menghadapi resiko yang akan ditermianya. Di sini tampak terdapat perbedaan hak yang diterima oleh laki-laki dan perempuan yang sebenarnya itu harus dihapus. Perempuan Bali berhak untuk mendapatkan persamaan hak atas laki-laki. Hal tesebut disebabkan perempuan Bali adalah perempuan yang bekerja keras, setia pada adat dan keluarga. Mereka luar biasa, baik fisik dan psikis. Keprasahan mereka, kesetiaan mereka, dan ketahanan menderita untuk menjaga harga diri dan martabat klen, agama, dan keluarga.

Gambaran bahwa perempuan di Bali adalah perempuan pekerja keras terdapat dalam kutipan berikut :

> “ Tidak. Aku tidak senang dengan gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat dikursi....” (*Tarian Bumi*, 2007 : 31).

> Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput.... (*Tarian Bumi*, 2007 : 35).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan selalu bekerja sedangkan laki-laki hanya duduk di warung kopi. Perempuan yang bekerja keras akan tetapi laki-laki yang menerima hasil kerja kerasnya perempuan. Sangatlah tidak adil bila laki-laki memiliki hak yang lebih terutama dalam sistem perkawinan yang bebas menikah dengan kasta manapun dan lebih dari satu kali menikah, sedangkan perempuan hanya diperbolehkan menikah dengan satu kasta.

Walaupun perempuan adalah seorang yang bekerja keras akan tetapi tetap saja ia tidak mempunyai hak istimewa dalam adat, perempuan selalu diremehkan keberadaannya. Perempuan Bali dalam novel ini sangat taat dengan adat, mereka

tidak berani untuk melawannya akan tetapi bila dilihat di sisi lain perempuan Bali bila ingin maju maka mereka harus melawannya walaupun akan mewnanggung resiko tinggi.

Posisi pria yang digambarkan selalu mendapatkan hak yang lebih menyebabkan posisi perempuan sangat sulit. Perempuan tidak dapat melakukan hal-hal yang membuatnya bisa lebih bahagia. Perempuan Bali selalu mengabdi pada suaminya karena bagi perempuan ini adalah takdir seorang perempuan. Perempuan selalu mengabdi tanpa ia mendapatkan balasannya yang berupa kebahagiaan dalam hidupnya.

Perempuan di Bali sangatlah taat pada peraturan adat. Bila dilihat dalam novel tersebut, jelas bahwa adat merupakan salah satu yang sangat membelenggu perempuan di Bali terutama mengenai budaya patriarki. Akan tetapi meskipun hal tersebut sangat merugikan perempuan Bali, mereka tetap saja sangat setia pada suaminya, pada adatnya. Hal ini membuat perempuan Bali terjebak oleh sikapnya sendiri sehingga mereka selalu dirugikan terutama oleh kaum laki-laki. Tetapi perempuan tetap saja selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh suami. Perempuan Bali pun dalam novel terlihat patuh terhadap suami dan rajin dalam melakukan hal-hal yang berbau adat yang tentu saja sebagian dari tersebut sangat merugikan kaum perempuan. Ini seharusnya tidak terjadi apabila perempuan mau sedikit melawan. Perempuan Bali tidak berani untuk menunjukkan jati dirinya sehingga apa yang mereka lakukan masih setengah-setengah.

Perempuan juga dalam novel *Tarian Bumi* digambarkan bukan dijadikan sebagai subjek melainkan sebagai objek penderita. Perempuan dalam novel ini selalu menderita akan tetapi mereka tidak pernah mengeluh karena bagi mereka ini adalah takdir. Seperti terdapat dalam kutipan dibawah ini :

> “ Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang baru lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri. (*Tarian Bumi*, 2007 :25).

Perempuan Bali masih sangat taat pada adat yang sebagian besar merugikannya. Dari sinilah ia ingin agar perempuan Bali dapat sedikit lebih maju agar mereka bisa merasakan kebahagiaan. Perempuan Bali digambarkan sebagai perempuan yang ulet, pekerja keras, dan setia maka sudah sewajarnya perempuan mendapatkan hak yang sama dengan kaum lelaki

3. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Mewujudkan Feminisme dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Perempuan seringkali dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit yang diakibatkan dari situasi hubungan laki-laki dengan perempuan yang tidak sejajar. Pola relasi ini mengakibatkan perempuan mendapatkan banyak ketidakadilan seperti yang telah diulas pada bab sebelumnya. Perempuan menanggapinya dengan berbagai cara dan sikap. Ada yang menyadari dan menumbuhkan kesadaran kritis yang berlanjut pada keberanian sikap menentang segala bentuk ketidakadilan tersebut, tetapi banyak juga yang tidak menyadari. Hal ini diakibatkan dari sosialisasi masyarakat dan keluarga sehingga perempuan sendiri menganggapnya sebagai sebuah kodrat.

Dalam novel *Tarian Bumi* terdapat tokoh-tokoh perempuan yang berani memperjuangkan hak-haknya dan melawan sistem budaya masyarakat patriarkis. Telaga adalah potret pemberontakan perempuan Bali terhadap praktik-praktik budaya yang menindas dengan caranya sendiri, menjalani hidupnya diantara ambang penerimaan dan ketidakpatuhan, diantara penyerahan dan kebebasan. (*Tarian Bumi,* 2007: 181) Melalui novelnya, Oka Rusmini menguraikan tokoh perjuangan perempuan tersebut dengan melihat sisi lain perempuan, yaitu dari sisi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Tokoh Telaga juga digambarkan Oka sebagai seorang perempuan yang menentang adat yang berlaku di Bali. Telagapun harus menerima hukum adat yang berlaku. Ia akhirnya dibuang oleh keluarganya dan tidak dianggap lagi sebagai perempuan *Brahmana* karena menikah dengan laki-laki *Sudra.*

> “ hari ini juga *tiang* akan menanggalkan nama *Ida Ayu. Tiang* akan jadi perempuan *sudra* yang utuh... *(Tarian Bumi, 2007: 173).*

Kisah perjuangan Telaga dan beberapa wanita Bali lainnya dalam mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya itulah yang diangkat oleh Oka Rusmini dalam novelnya tersebut. Feminisme adalah perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Bali terkenal dengan sistem kasta, yaitu kelompok, kelas sosial, dan jenis tertentu karena kelahiran. (dalam encyclopedia Americana, 2008, 1,http//www.iloveblue.com/ bali gaul funky/ artikel bali/ detail/ 1954.htm). Kasta disini sangat berperan dalam kehidupan misalnya dalam memilih pasangan hidup. Masyarakat Bali menganggap bahwa perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan mereka melakukan perkawinan, maka mereka telah dianggap sebagai masyarakat penuh dan memperoleh hak- hak dan kewajiban seorang warga komuniti dan warga kelompok kerabat. Perkawinan dapat terjadi apabila mereka berasal dari kasta yang sama. Masyarakat Bali yang berkasta tinggi akan menjaga anak wanitanya agar jangan sampai menikah dengan pria yang lebih rendah derajat kastanya karena perkawinan itu akan membawa malu pada keluarganya dan akan menjatuhkan gengsi dari seluruh kasta dari anak wanita tersebut. Selain itu juga dianggap akan mendatangkan kesialan bagi orang-orang disekitarnya. Seperti terdapat dalam kutipan berikut:

> "Berkali-kali *tiang* berkata, menikah dengan perempuan *Ida Ayu* pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara aoalagi!" Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang.(*Tarian Bumi,* 2007: 152)

Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi adat budayanya, mereka begitu mengagung- agungkan nilai kebangsawanan, bagi mereka dengan menjadi seorang bangsawan mereka akan merasa dihargai dan dihormati.

> "...*Tuniang*mu adalah perempuan paling lugu. Baginya cinta itu sangat sakral. Dia juga sangat mengagungkan nilai-nilai bangsawan. Memang, dari luar dia terlihat sangat sopan pada orang-orang diluar *griya*. Tetapi tuniangmu sangat tidak bisa menerima bila laki-laki *griya* menikah dengan perempuan biasa. *Tuniang*mu sangat kukuh. Kebangsawanan harus tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi yang diwariskan orang-orang tua kita.

> Itu kata-kata yang selalu ia katakan pada sesama perempuan...(*Tarian Bumi*, 2007: 19).

Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa feminisme sosialis adalah cerita yang Oka Rusmini angkat dalam novel tersebut. Feminisme sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui kelompok atau kelas- kelas sosial tertentu. (Kadarusman, 2005: 27) Salah satunya dalam memilih pasangan hidup. Perempuan seharusnya berhak menikah dengan laki-laki yang dicintainya meskipun laki-laki tersebut memilliki kasta yang berbeda. Akan tetapi di Bali bagi perempuan hal tersebut dilarang, bila mereka ingin menikah dengan laki-laki berbeda kasta, perempuan harus siap untuk menghadapi resiko yang akan diterimanya. Disini tampak terdapat perbedaan hak yang diterima laki-laki dan perempuan yang sebenarnya itu harus dihapus. Perempuan Bali berhak untuk mendapatkan persamaan hak atas laki-laki.

Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh perempuan yang dianggap melakukan pemberontakan terhadap adat, yaitu tokoh ibu dan anak, Luh Sekar dan Ida Ayu Telaga Pidada, dan tokoh Kenten, teman bermain Sekar sejak kecil yang memilih menjadi seorang lesbian dan tidak menikah dengan laki- laki. Mereka memperjuangkan impiannya dalam mencapai kebahagiaan dan kebebasan memilih pasangan meskipun dengan latar belakang yang berbeda.

Luh Sekar adalah seorang perempuan dari kelas terendah (*sudra*) yang berupaya sangat keras untuk menikah dengan lelaki dari kasta bangsawan (*brahmana).*

> *“* Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apapun syarat yang harus kubayar, aku siap! *(Tarian Bumi*, 2007: 17)

Kutipan di atas menandakan bahwa Luh Sekar sudah mempunyai jiwa seorang Feminisme sosialis dengan keinginannya mendapatkan seorang laki-laki bangsawan yang dianggapnya akan merubah hidupnya menjadi lebih baik. Luh Sekar berusaha keras untuk mewujudkan impiannya itu. Hingga akhirnya dia berhasil menikah dengan laki-laki berdarah biru, Ida Bagus Ngurah Pidada. Sayang pernikahan Luh Sekar tidaklah bahagia. Mertuanya keji dan selalu memandang rendah padanya.

> Perempuan senior itu tak habis-habisnya memaki ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, ibu hanya bisa menunduk. Ibu tak pernah melawan nenek. padahal seringkali kata-kata nenek menghancurkan harga diri ibu sebagai perempuan.(*Tarian Bumi*, 2007: 13-14)

Selain itu suaminya yang bangsawan ternyata lelaki pemabuk dan bercinta dengan sembarang perempuan, termasuk adik tiri Luh Sekar. Luh Sekar membayar mahal untuk menukar kenyamanan hidupnya dengan memasuki dunia bangsawan. Ternyata, dua orang adik kembarnya mau dijadikan peliharaan suami Sekar. Dua orang perempuan itu bahkan tanpa malu-malu membisikkan kehebatan laki-laki itu di tempat tidur.

> “ Luar biasa laki-laki jero. Dia sekarang ada didalam!” Sekar bergidik mendengar komentar Luh Kerti yang keluar membukakan pintu dalam kondisi sangat acak-acakan. *(Tarian Bumi*, 2007: 83).

Kutipan di atas menunjukan harga yang harus dibayar mahal Luh Sekar karena telah menukar kenyamanan hidupnya dengan memasuki dunia bangsawan. Akan tetapi Luh Sekar tidak pernah menyerah untuk memperjuangkan impiannya menjadi seorang bangsawan seutuhnya. Perhatian utama Luh Sekasr hanyalah pada anaknya, Ida Ayu Telaga Pidada. Dia mendidik dan selalu mengingatkan Telaga akan darah biru yang disandangnya dan berbagai peraturan yang harus Telaga ikuti, termasuk menikah dengan lelaki yang mempunyai gelar Ida Bagus.

Telaga ternyata tidak seperti ibunya yang menjunjung nilai derajat kebangsawanan. Bagi Telaga, Luh Sekar adalah seorang perempuan yang sangat aneh. Perempuan itu terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Pola pikirnya sulit diterima otak Telaga. Menurut telaga, kasta brahmana penuh dengan kebohongan dan kemunafikkan. Telagapun akhirnya jatuh cinta dengan Wayan Sasmitha, lelaki sederhana, seorang pelukis dari kasta Sudra. Maka Telaga melepaskan jubah kebangsawanannya, merendahkan dirinya, dan membunuh nama Ida Ayu-nya. Telaga tinggal bersama keluarga Wayan di sebuah rumah sederhana dengan kehidupan yang sederhana pula, tapi Telaga mendapatkan kebahagiaan yang sempurna.

> Cerita-cerita tentang Wayan terus mengalir. Telaga hanya bisa mendengarkan. Dia tidak ingin mengatakan apapun pada dua orang

> perempuan yang memeng suka membuat isu yang aneh-aneh itu. Bagi Telaga, cintanya pada Wayan yang dalam hanya ubtuk dirinya. Setiap kali kerinduan mengintip, Telaga hanya bisa menutup wajahnya dengan bantal. Menangis sepuasnya! (*Tarian Bumi*, 2007: 133)

Kutipan di atas menunjukan betapa Telaga sangat mencintai Wayan Sasmitha dan terus memperjuangkan cintanya walaupun banyak yang menentang.

> Hidup terus berjalan. Ketika keberanian itu muncul dan semakin matang, Telaga harus berhadapan dengan Luh Gumbreg, Ibu Wayan. (*Tarian Bum*i, 2007: 136)

> Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya? (*Tarian Bum*i, 2007: 137)

Pada akhirnya Telaga tetap memperjuangkan haknya untuk menikah dengan laki-laki pilihannya. Ia mendapatkan kebahagiaannya di tengah pertentangan keluarganya dan keluarga Wayan. Telaga pun siap menanggung resiko yang akan diterimanya akibat dari menantang adat.

Selanjutnya adalah tokoh Kenten yang juga dianggap melakukan pemberontakan terhadap adat, ia adalah seorang perempuan *sudra* dari keluarga sederhana, pekerjaannya mengangkat kayu bakar dari pasar. Wujud penolakan dirinya terhadap adat yaitu dengan ia tidak menikah dengan laki- laki. Kenten tiadak ingin dibohongi laki- laki. Budaya patriarki yang dimiliki oleh Bali menyebabkan laki- laki bebas menikah lebih dari sekali, dan Kenten tidak ingin seperti itu. Budaya itu juga yang selalu merendahkan kaum perempuan. Kenten tidak ingin dirinya tidak dihormati dan dihargai oleh laki- laki.

> “Aku tidak akan kawin, *Meme*. Aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak terhormat!” (*Tarian Bumi*, 2007: 34)

Selain memperjuangkan haknya dalam memilih pasangan hidup, perempuan Bali juga memperjuangkan hak untuk dapat hidup sejajar dengan laki-laki. Di Bali, perempuan bekerja membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sedangkan laki-laki hanya bermalas-malasan duduk di warung dari pagi hingga siang hari hanya untuk mengobrol. Gambaran bahwa perempuan

di Bali adalah perempuan pekerja keras terdapat dalam kutipan berikut :

> “ Tidak. Aku tidak senang dengan gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat dikursi....” (*Tarian Bumi*, 2007 : 31).

> Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput.... (*Tarian Bumi*, 2007 : 35).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan selalu bekerja sedangkan laki-laki hanya duduk di warung kopi. Perempuan yang bekerja keras akan tetapi laki-laki yang menerima hasil kerja kerasnya perempuan. Sangatlah tidak adil bila laki-laki memiliki hak yang lebih terutama dalam sistem perkawinan yang bebas menikah dengan kasta manapun dan lebih dari satu kali menikah, sedangkan perempuan hanya diperbolehkan menikah dengan satu kasta.

Walaupun perempuan adalah seorang yang bekerja keras akan tetapi tetap saja ia tidak mempunyai hak istimewa dalam adat, perempuan selalu diremehkan keberadaannya. Perempuan Bali dalam novel ini sangat taat dengan adat, mereka tidak berani untuk melawannya akan tetapi bila dilihat di sisi lain perempuan Bali bila ingin maju maka mereka harus melawannya walaupun akan menanggung resiko tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam hidup seorang perempuan memang sepantasnya untuk memperoleh kesetaraan hidup dengan laki-laki, sehingga perempuan pun bisa mendapatkan kebebasan seperti apa yang laki-laki dapatkan. Menjadi seorang feminisme sosialis seperti di dalam novel *Tarian Bumi*, salah satu caranya. Menentang adat dan budayanya sendiri demi tewujudnya kesetaraan hak antara laki- laki dan perempuan tanpa memandang kelompok sosial tertentu.

BAB V

A. SIMPULAN

Berdasarkan kajian penelitian maka hasil rumusan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur struktural dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

   a. Tema

Tarian Bumi mengangkat tema mengenai kedudukan perempuan dalam adat. Adat yang dimaksud di sini yaitu adat kebudayaan Bali terutama mengenai kasta. Novel ini menceritakan potret pemberontakan perempuan Bali terhadap praktik budaya yang menindas dengan caranya sendiri, serta perjuangan perempuan dalam mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya.

   b. Penokohan dan Perwatakan

      1. Ida Ayu Telaga Pidada

Telaga adalah tokoh utama dalam novel ini. Ia adalah seorang perempuan keturunan brahmana yang cantik dan pandai menari. Tetapi, meskipun ia berasal dari kaum bangsawan ia tidak pernah mengagungkan darah bangsawan yang dimilikinya. Ia adalah seorang perempuan yang sabar dan tegar dalam menghadapi hidupnya.

      2. Kenanga (Luh Sekar)

Sekar berasal dari kaum *sudra,* Akan tetapi ia terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Ia adalah seorang perempuan ambisius yang pantang menyerah untuk mendapatkan keinginannya. Selain itu Sekar adalah seorang perempuan yang mempunyai watak keras kepala dan egois. Apa yang menjadi keinginannya harus dituruti oleh semua orang.

3. Ida Bagus Ngurah Pidada

Ida Bagus Ngurah Pidada adalah seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya, hanya bersenang- senang dan tidak mau bekerja. Ia juga seorang laki-laki yang egois, suka mengamuk dan menyalahkan orang lain untuk menutupi ketololannya.

4. Nenek (Ida Ayu Sagrah Pidada)

Nenek adalah orang selalu bersikap lembut dan tidak sombong. Nenek terlahir sebagai seorang perempuan brahmana yang cantik dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat budayanya, ia juga perempuan yang sangat menghormati cinta, baginya cinta adalah sesuatu yang sakral. Dengan segala yang terjadi dalam hidupnya, nenek adalah wanita yang sangat tegar dan bijaksana dalam menghadapi hidup.

5. Kakek (Ida Bagus Tugur)

Kakek merupakan seorang yang sangat terpelajar. Ia adalah pemuda miskin yang berambisi dalam memperoleh kedudukan.

6. Wayan Sasmitha

Wayan adalah seorang pemuda yang tampan, gagah dan banyak dikagumi oleh seluruh *dayu.* Ia juga pandai menari dan melukis. Wayan seorang yang berani, karena ia siap menanggung resiko apapun saat mengambil keputusan untuk menikah dengan Telaga, demi cintanya pada Telaga yang seorang perempuan berdarah bangsawan.

7. Kenten

Kenten mencintai sesama perempuan, yaitu Sekar. Ia sangat membenci laki-laki karena ia tidak ingin dibohongi laki-laki. Karena itu ia tidak ingin menikah dengan laki-laki.

8. Luh Sadri

Luh Sadri memiliki watak yang kurang baik. Ia selalu iri pada Telaga, karena ia merasa Telaga memiliki kecantikan yang sempurna.

9. Luh Dalem

Luh Dalem adalah seorang yang penyabar dan pekerja keras. Ia adalah perempuan Bali yang tidak pernah mengeluh dalam menjalani hidupnya.

10. Luh Gumbreg

Luh Gumbreg adalah seorang yang sangat patuh pada adat, ia percaya pada mitos bahwa perempuan *brahmana* yang menikah dengan laki-laki *sudra* akan mendatangkan kesialan. Karenanya ia sangat menentang pernikahan anaknya, Wayan Sasmitha dengan Telaga.

11. luh Kambren

Luh Kambren adalah seorang perempuan *sudra* yang menjadi guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa, ia sangat menjunjung tinggi adat. Luh kambren tidak menikah. Hidupnya hanyalah untuk menari.

c. Latar

Latar tempat dalam novel ini secara umum terdapat Bali, yaitu di *Sanggah* yang merupakan Pura keluarga yang biasa digunakan untuk tempat ibadah, kemudian yang kedua adalah di *Griya* yang merupakan tempat tinggal bagi mereka yang berkasta *brahmana*.

Latar waktu dalam novel ini yaitu keadaan pada pagi hari, siang, sore, dan malam. Berkisar antara tahun 1952-1990 dimana hukuman *maselong* untuk wanita berkasta *brahmana* yang menikah dengan laki- laki berkasta *sudra* tidak lagi diberlakukan, seperti yang pengarang gambarkan dalam novel ini. Sedangkan untuk latar sosial yang terdapat dalam novel ini adalah mengenai adat budaya yang terjadi di Bali. Misalnya kebiasaan laki-laki di Bali yang tidak pernah bekerja dan mengandalkan hidup pada perempuan, juga tentang upacara-upacara adat yang berlangsung di Bali dan sistem perkawinan di Bali berdasarkan kasta.

d. Alur

Alur dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menggunakan alur bolak-Balik atau *flash back*. Alur *flash back* tersebut memberikan gambaran tentang feminisme liberal yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel ini.

e. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* adalah, bahwa untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup tidaklah mudah, perlu perjuangan yang keras, pegangan kuat serta keyakinan dalam hatinya dan sikap pantang menyerah. Karena dalam hidup manusia tidak akan pernah tau terlahir sebagai apa dan siapa,

jadi apapun yang Tuhan berikan hendaknya dijalani dengan sebaik- baiknya dan penuh tanggung jawab. Meskipun hidup terkadang tak semudah yang kita bayangkan, dan kenyataan tak seperti yang kita impikan.

2. Figur Tokoh Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Figur tokoh perempuan dalam novel ini adalah figur perempuan Bali yang hidup dalam kebudayaan Bali yang patriarki. Mereka adalah perempuan yang menjunjung tinggi nilai- nilai kebangsawanan dalam adat budayanya, sebagian perempuan Bali dalam novel ini adalah perempuan yang patuh pada adat, namun ada juga beberapa tokoh yang melakukan pemberontakan pada adat terutama dalam sistem perkawinan. Figur perempuan Bali digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kecantikan khas, pandai menari, patuh pada suami, bahkan sebagai perempuan pekerja keras baik secara fisik dan batin demi kelangsungan hidup mereka tanpa harus bergantung pada laki- laki, perempuan Bali dalam novel ini juga digambarkan sebagai obyek penderita akan tetapi mereka tidak pernah mengeluh karena baginya ini adalah takdir. Figur perempuan Bali yang melakukan pemberontakan pada adat terlihat pada sosok Telaga, Luh sekar, dan Kenten. Tokoh tersebut malakukan pemberontakan pada adat terutama dalam sistem perkawinan. Perempuan Bali masih sangat taat pada adat yang sebagian besar merugikannya. Seharusnya mereka bisa lebih maju agar mereka juga dapat merasakan kebahagiaan dan persamaan hak dengan kaum laki- laki tanpa harus terbelenggu adat budayanya sendiri.

3. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Mewujudkan Feminisme dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini.

Perempuan seringkali dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit yang diakibatkan dari situasi hubungan laki-laki dengan perempuan yang tidak sejajar. Pola relasi ini mengakibatkan perempuan mendapatkan banyak ketidakadilan. Perempuan menanggapinya dengan berbagai cara dan sikap. Ada yang menyadari dan menumbuhkan kesadaran kritis yang berlanjut pada keberanian sikap menentang segala bentuk ketidakadilan tersebut, tetapi banyak juga yang tidak menyadari. Hal ini diakibatkan dari sosialisasi masyarakat dan keluarga sehingga perempuan sendiri menganggapnya sebagai sebuah kodrat.

Melalui novelnya, Oka Rusmini menguraikan tokoh perjuangan perempuan tersebut dengan melihat sisi lain perempuan, yaitu dari sisi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Tokoh Telaga juga digambarkan Oka sebagai seorang perempuan yang menentang adat yang berlaku di Bali. Telagapun harus menerima hukum adat yang berlaku. Ia akhirnya dibuang oleh keluarganya dan tidak dianggap lagi sebagai perempuan *Brahmana* karena menikah dengan laki-laki *Sudra.*

Kisah perjuangan Telaga dan beberapa wanita Bali lainnya dalam mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya itulah yang diangkat oleh Oka Rusmini dalam novelnya tersebut. Feminisme adalah perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Masyarakat Bali terkenal dengan sistem kasta, yaitu pengelompokan kelas- kelas sosial brdasarkan kelahiran, hal ini berdampak dalam sistem perkawinan dan berbagai peraturan adat budayanya yang justru membelenggu perempuan Bali itu sendiri. Padahal pada dasarnya semua manusia itu terlahir sama, mereka dilahirkan dengan hak yang sama pula. sehingga akan dirasa tidak adil jika terdapat pengelompokan kelas- kelas sosial dalam masyarakat seperti yang terdapat di Bali. Menjadi seorang kasta *brahmana,* kasta tertinggi di Bali, selalu dianggap terhormat, sedangakan mereka yang terlahir sebagai kasta *sudra,* kasta terendah di Bali, harus selalu hormat dan mengabdikan diri pada mereka yang terlahir sebagai bangsawan. Feminisme sosialis adalah yang diperjuangkan oleh Telaga dan Luh Sekar dalam novel ini. Feminisme sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui kelompok atau kelas- kelas sosial tertentu. Mereka menentang adat terutama dalam sistem perkawinan dengan harapan akan mendapatkan kebahagiaan atas pilihan hidupnya tersebut, walaupun mereka harus menanggung resiko yang berat. Telaga yang terlahir sebagai kasta *brahmana* menikah dengan Wayan Sasmitha, seorang laki- laki *sudra*. Sedangkan Luh Sekar yang terlahir sebagai perempuan sudra berusaha agar bisa menikah dengan laki- laki *brahmana* agar dihormati dan dihargai. Disinilah terlihat jelas perjuangan dan usaha mereka dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan barunya

serta berusaha agar diterima oleh keluarga barunya pula.

B. IMPLIKASI

Implikasi dalam penelitian ini dikaitkan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran sastra. Penelitian ini salah satunya membahas mengenai unsur-unsur struktural yaitu berupa tema, alur, penokohan, latar dan amanat yang semuanya membangun novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Diharapkan siswa akan dapat memahami apa yang dimaksud tema, alur, penokohan, latar dan amanat, serta dapat menganalisis novel tersebut.

Berdasarkan figur tokoh perempuan yang telah dianalisisi di atas diharapkan dapat memberi implikasi bagi pembaca, penulis, penulis lainnya, maupun siswa dan guru dalam dunia pendidikan. Yaitu mampu menyadari bahwa setiap manusia dilahirkan denga masing-masing adat budayanya. Namun tidak semua adat itu baik untuk kita, seperti dalam novel *Tarian Bumi* ini

Perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam novel ini diharapkan dapat memberikan implikasi bahwa untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup tidaklah mudah, dibutuhkan perjuangan keras dan sikap pantang menyerah. Oka Rusmini melalui novelnya ini ingin memaparkan kondisi masyarakat Bali terutama kaum perempuan secara terang-terangan, di mana terdapat beberapa pertentangan adat. Pengarang ingin mengajak masyarakat untuk mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tanpa memandang kelas-kelas sosial melalui feminisme sosialis yang ia angkat dalam novel ini.

Berdasarkan analisis tentang perjuangan tokoh perempuan perempuan Bali dalam mewujudkan feminisme, diharapkan dapat memberikan implikasi kepada pembaca dan peneliti lainnya, yaitu harus saling menghormati antara hak dan kewajiban setiap orang tanpa diskrimasi ras, agama, dan jenis kelamin. Bila masih terjadi pelanggaran hak asasi manusia, tidak perlu takut dan ragu melawannya, karena hal tersebut sudah diatur oleh Undang-Undang. Persaingan yang ketat dalam era globalisasi menuntut kemajuan pola pikir. Para guru bahasa Indonesia dapat memberikan terobosan baru dalam menyampaikan pelajarannya, dengan mempelajari novel sebagai bahan ajar bagi siswa.

C. SARAN

Berdasarkan hasil kajian dalam skripsi ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru/dosen

   Dengan adanya hasil penelitian dan implikasi ini diharapkan guru dapat mengajarkan apa yang sebaiknya diajarkan kepada siswa atau mahasiswa. Sebagai pengajar mereka akan lebih mudah mengajarkan mengenai unsur struktural novel seperti tema, latar, penokohan, alur dan amanat yang merupakan bagian penting dari penciptaan suatu novel. Novel ini hendaknya dapat digunakan guru maupun dosen sebagai alternatif bahan ajar dalam mengajarkan karya sastra terutama dalam pelajaran menganalisis suatu karya sastra yang berupa novel bagi siswa SMA maupun mahasiswa.

2. Kepada siswa/mahasiswa

   Dengan adanya hasil penelitian dan implikasi ini peneliti menyarankan pada siswa/ mahasiswa untuk dapat menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dengan baik. Mampu mengetahui maksud tema, alur, latar, amanat dan penokohan serta memahami figur tokoh perempuan dan perjuangan dalam mendapatkan kebahagiaan hidup dan kesetaraan hak dengan laki-laki. Sehingga kandungan feminisme dan nilai-nilai budaya yang tersirat di dalamnya dapat terungkap dan terjawab secara menyeluruh. Kemudian siswa diharapkan dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut dan agar bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

A Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Arimbi. H dan R Valentina. 2004.*Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia.

Asmaeny Azis. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi

Atar Semi .1993 .*Anatomi Sastra Bandung* : Angkasa Raya.

Bhasin dan Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dirk dan Irien Viancker. 2008. *Perkawinan dan Kasta Bali*. (http://indomc. Org/indec.php?option: comcontant and task: view and id: 42 and itam id: 46) diakses tanggal 10 maret 2009.

Encyclopedia Americana (http://www.iloveblue.com/bali gaul funky/artikel bali/detail/1954.htm).

Ekarini Saraswati.2003. *Sosiologi Sastra : sebuah pemahaman awal*. Malang: bayu Media dan UMM Press.

Clifford Geertz. 2003. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Gita Widya Laksmini. 2004. *Seks, Sastra, Perempuan. Prosa vol.4 no.2.* Jakarta: Metafor Publishing

Henry Guntur Tarigan. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Herman J. Waluyo. 2002. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

_____ 2006. *Puisi Prosa Fiksi dan Drama bagian II*: Surakarta: UNS Press.

Jakob Soemardjo & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

Kadarusman. 2005. *Agama, Relasi dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Lahksmi. 2008. *Tarian Bumi Tarian Pemberontakan.* (http://sepocikopi. Wordpress. Com/2007/07/12/Tarian-Bumi-Tarian-Pemberontakan/).

Diakses tanggal 05 Maret 2009.

Milles Matthew. B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* (terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi Mulyanto.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Oka Rusmini. 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pande Nyoman Djero Pramana. 2004. *Tarian Ritual Sang Hyangjaran (Warisan Budaya pra Hindu di Bali*). Surakarta: Citra Etnika.

Rachmat Djoko Pradopo. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Rene Wellek dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.

Sayekti Hidayah Rahayu. 2008. *Analisis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra).* Surakarta: FKIP UNS

Soenarjati. D. 2000. *Kritik Sastra Feminisme Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta; Pustaka Belajar

Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret.

Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Zulfahnur dan Firdaus, Sayuti Kurnia, Yuniar Z. Adji.1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka